

GAYA HIDUP KONSUMTIF DAN PEMBENTUKAN CITRA DIRI PADA MASYARAKAT *MILLENNIAL* DI KOTA LANGSA

KUsmahyuni
Yayasan Bimbingan Belajar “Adzkiya School” Kota Langsa
bungakusuma9287@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis gaya hidup konsumtif pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa serta menganalisis gaya hidup konsumtif dan pembentukan citra diri pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa. Penelitian lapangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan hasil penelitian tentang fenomena gaya hidup konsumtif dan pembentukan citra diri pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa. Pengambilan sampel penelitian mengambil teknik sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ditemukan gaya hidup konsumtif pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa serta gaya hidup konsumtif dan pembentukan citra diri yang saling mempengaruhi antara keduanya.

Kata Kunci: Gaya Hidup Konsumtif, Pembentukan Citra Diri, Masyarakat Millennial

Abstract

This research aims to analyze consumptive lifestyle and establishment of self images in millennial communities in Langsa City. This field research uses qualitative research methods to describe the results of research on the phenomenon of consumptive lifestyles and establishment of self images in millennial communities in Langsa City. Sampling of research takes purposive sampling technique. Data collection techniques uses observation and interviews. Results of research found consumptive lifestyles in millennial communities in Langsa City influenced by condition of local community, family and media. They spend their time for studying, working, recreation, gathering with relatives and friends. They enjoy their activities respectively. Surely it is because of they feel as a part of activities they have done. Self existence of Langsa millennial society is shown through various things such as how to look, how to speak, and behave. Millennial society Langsa usually makes activities that can be a place for them to move actively, hone their interests and talents, hone their latent talents, as well as a means of training their leadership character and fostering social interaction.

Keywords: *Consumptive Lifestyle, Establishment of Self Images, Millennial Community*

A. Pendahuluan

Gaya hidup menunjukkan tentang orang hidup, tentang membelanjakan uang, dan mengalokasikan waktu. Gaya hidup dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup menunjukkan individu dalam mengatur kehidupan, perilaku sehari-hari, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial.¹ Konsumsi merupakan suatu cara pemenuhan kebutuhan. Maka konsumsi yang didasari oleh keinginan disebut perilaku konsumtif.² Budaya konsumtif terjadi saat individu mengonsumsi barang/jasa secara berulang-ulang dan berlebihan yang sifatnya kurang atau bahkan tidak diperlukan, atau sifatnya bukan kebutuhan pokok. Tersebar gaya hidup konsumtif memang sudah cukup lama, yaitu sejak manusia memasuki masa masyarakat modern. Gaya hidup konsumtif menjadi begitu kuat daya tariknya. Manusia saat ini tidak cukup mengonsumsi pangan, sandang, dan papan sebagai kebutuhannya, namun terdapat kebutuhan lain yaitu kebutuhan untuk hidup bersosial.

Dalam hal ini, gaya hidup konsumtif akan diarahkan pada perspektif masyarakat *millennial*. Masyarakat *millennial* adalah masyarakat muda atau penduduk muda yang lahir antara 1980-2000-an, yang kemudian dikenal dengan generasi Y atau saat ini disebut generasi *millennial*. Generasi Y adalah kelompok demografis yang lahir setelah generasi X yang lahir tahun 1960-1980.³ Pendapat lain dari Elwood Carlson mengatakan bahwa generasi *millennial* adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983-2001. Pendapat lainnya oleh Karl Mannheim menyebut mereka adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980-2000.⁴ Maka, dari uraian tersebut, dalam tulisan ini penulis mengambil rentang usia 20-30 tahun sebagai fokus penelitian.

¹D. Kredianto, 2014, Kajian Teori Gaya Hidup, *Jurnal Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, h. 1-49.

² Galih Ika Pratiwi, 2015, *Perilaku Konsumtif dan Bentuk Gaya Hidup Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang*, h.1-12.

³Hasanuddin Ali dan Lilik Purwadi, 2017, *Millennial Nusantara Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. xvii

⁴ Indah Bidiati, dkk, 2018, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), h. 13

Satu dari produk budaya yang pasti tidak akan tergerus perkembangan zaman adalah makanan. Saat ini, masyarakat *millennial* mudah sekali terjebak mengonsumsi makanan-makanan di luar kebutuhannya. Makanan di era masyarakat *millennial* ini adalah sesuatu yang cukup dicari, menemani aktivitas sehari-hari, terlebih lagi dengan makanan-makanan variasi baru. Makanan yang dikonsumsi masyarakat juga dianggap turut menunjukkan jati diri mereka. Produk bukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, akan tetapi berfungsi sebagai lambang yang disebut “simbol status”.⁵ Satu hal yang bukan baru, di era masyarakat *millennial* ini, gaya hidup berbanding lurus dalam upaya membentuk citra diri. Citra diri adalah satu gagasan atau konsepsi ideasional mengenai diri sendiri, yang menyajikan satu kesatuan, daya juang, dan daya usaha pada manusia serta pada benda-benda. Sederhananya, citra diri adalah gambaran yang diidealkan dalam konsepsi diri individu.⁶ Citra diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik. Citra diri juga dapat berarti pikiran seseorang terkait pandangan orang lain terhadap dirinya. Citra diri meliputi penampilan, tingkah laku, pola berpikir dan emosi, dan kepribadian secara keseluruhan.⁷

Pembentukan citra diri sangat diperlukan untuk menunjukkan siapa dan bagaimana seseorang sebenarnya. Citra diri merupakan gambaran umum diri, juga gambaran diri dalam berbagai peran,⁸ seperti mahasiswa atau pekerja kantoran. Sehingga, penulis menarik kesimpulan, bahwa citra diri adalah gambaran diri, baik kondisi nyata, maupun kondisi yang diharapkan seseorang terjadi pada dirinya, yang ia dapat dari penilaian diri sendiri dan penilaian orang lain. Makanan (kuliner) sebagai gaya hidup konsumtif yang sekaligus menjadi satu

⁵N.S. Zulfiana, 2016, Tinjauan Umum tentang Perilaku Konsumtif, *Jurnal UIN Walisongo*, h.12-23

⁶Tika Nurul Ramadhani, Flora Grace Putrianti, 2014, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir, *Jurnal SPIRITS Vol. 4, No. 2, h. 22-32*

⁷Khairina Putrie Sunastiko, Frieda N.R.H, Noviar Aldriandry Putra, 2013, Hubungan antara Citra Diri (Self Image) dengan Perilaku Konsumtif dalam Pembelian Produk Kosmetik pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang, *Jurnal Karya Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, Vol.2, No. 3, h. 1-7*

⁸Nabilla Saridilla Reza Putri, Farida, 2018, Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram, *Jurnal Kajian Media Vol. 2, No. 2, 120-130*

bagian pembentukan citra diri saat ini. Di kafe-kafe saat ini mudah sekali ditemukan, aktivitas mengonsumsi makanan yang dipublikasikan di akun-akun media sosial mereka. Demikianlah simbol status muncul.

Penulis juga melihat kecenderungan gaya hidup konsumtif di bidang makanan, potensinya juga dapat dengan mudah terjadi pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa. Pasalnya, satu *stereotype* yang cukup kuat di masyarakat Kota Langsa adalah masyarakat yang mudah bergaul, terbuka, tidak resisten terhadap hal-hal baru, mudah bertoleransi, menjadikan mereka dekat dengan hal-hal berbeda dengan diri mereka sendiri. Hal ini menjadi alasan yang cukup kuat bagi penulis untuk menyorot gaya hidup konsumtif pada masyarakat *millennial* Kota Langsa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian ini, yaitu “Gaya Hidup Konsumtif dan Pembentukan Citra Diri pada Masyarakat *Millennial* di Kota Langsa.”

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif, adalah sebuah penelitian yang dilakukan melalui tahap berpikir kritis serta ilmiah, dengan cara menangkap fenomena-fenomena sosial di lapangan, kemudian meneliti fenomena tersebut menggunakan teori-teori yang sesuai. Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis mengamati fenomena, membuka diri, membiarkan fenomena tersebut tampak secara alami, lalu memahaminya. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Dalam teknik analisis data, peneliti melakukan proses penafsiran setiap informasi yang peneliti dapatkan dari kegiatan mengumpulkan data. Secara terstruktur, analisis data dilakukan dalam beberapa hal sebagai berikut: 1) mereduksi data, 2) verifikasi data, 3) validasi data, 4) perumusan data.

⁹Deddy Mulyana, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya), h.

C. Hasil Penelitian

1. Gaya Hidup Konsumtif pada Masyarakat *Millennial* di Kota Langsa

Secara umum masyarakat *millennial* di Kota Langsa memiliki gaya hidup yang sejalan dengan masyarakat *millennial* Aceh lainnya. Mereka mengabdikan waktunya untuk kuliah, bekerja, rekreasi, berkumpul dengan sanak saudara juga teman. Mereka menikmati aktivitas mereka masing-masing. Tentu, karena mereka merasa menjadi bagian dari aktivitas yang mereka kerjakan. Pelajar menggeluti aktivitasnya, karena sadar mereka adalah pelajar. Begitu pula dengan aktivitas lainnya yang secara serta-merta menjadi rutinitas. Di pusat kota, setiap pagi masih dapat dilihat hiruk-pikuk dimulainya segala aktivitas. Terdapat para orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah, mahasiswa dengan mencetak tugasnya, serta angkutan umum yang dipenuhi penumpang. Aktivitas pagi semacam ini masih menjadi 'pola' perkotaan yang masih marak, suatu fenomena yang sangat patut disyukuri. Kota masih riuh dengan kesibukan manusia-manusia membangun peradaban. Ingin memiliki ilmu, ingin sukses, ingin hidup mudah, ingin bahagia, sesuai dengan karakter manusia yang berbudaya.

Langsa dengan berbagai aktivitas masyarakat *millennial*nya bisa dikatakan aktivitas-aktivitas yang begitu positif. Mereka senang mengreasikan kegiatan-kegiatan yang hasilnya dapat membina hubungan baik, atau membina solidaritas antarmasyarakat atau antarwarga. Tentunya hal tersebut sejalan dengan yang dituntunkan Islam. Bahwa Islam senantiasa menuntun umatnya agar memperbaiki hubungan agar mendapat keberkahan. Mengenai hal-hal yang disenangi masyarakat *millennial* Kota Langsa, mereka menyenangi hal-hal yang baru, unik pada zamannya. Hal-hal yang unik, baru, dan sejenisnya tersebut ditemukan dalam berbagai hal, baik dalam hal *fashion*, kuliner, *gadget*, sampai wahana-wahana hiburan. Semakin sesuatu hal tersebut unik dan baru, maka akan semakin berpotensi untuk digandrungi oleh mereka. Hal ini begitu dekat dirasakan di tengah-tengah masyarakat saat ini, seperti yang diungkapkan serupa oleh Nurul, bahwa hal-hal yang unik, termasuk kuliner, adalah hal-hal yang menjadi

perhatiannya. Unik yang dimaksud, bisa dalam arti rupa, nama, juga kesan. “Biasanya Nurul akan *posting* kuliner yang unik,” tambah Nurul.¹⁰

Terkait barang-barang bermerek, mereka pun menyenangkannya. Namun, barang-barang bermerek ini tidak digandrungi secara umum layaknya hal-hal unik. Barang-barang bermerek hanya dimiliki sebagian kecil masyarakat muda, dan barang-barang tertentu saja, seperti tas dan sepatu. Di sini berarti, meskipun mereka senang akan barang-barang bermerek, tapi barang-barang tersebut tidak masif, tidak menjadi gaya hidup anak muda. Mereka lebih mementingkan kegunaan, daripada merek. Para orang tua yang memberi izin akan barang-barang yang digunakan anak mereka juga menjadi penting di sini. Orang tua umumnya akan mengizinkan anak-anak mereka pada barang-barang yang berguna saja, agar anak-anak mengerti akan eksistensi barang, juga belajar merawat barang. “Sebaiknya anak-anak kita memang diberikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya,” ucap Pak Abu.¹¹

Masyarakat *millennial* Kota Langsa secara umum tidak menjadikan komoditas bermerek sebagai suatu keharusan. Justru, mereka cenderung tidak mementingkan merek, tetapi lebih mementingkan barang-barang berkualitas, meski bukan merek populer. Bagi mereka, barang-barang bermerek bukan pula sebuah kesalahan, jika mampu membeli dan barang tersebut berkualitas, tidak salah untuk dikonsumsi. Namun, jika *budget* minim, namun tetap ingin barang bermerek yang mahal, maka hal itu dianggap berlebihan dan pantas dihindari.” barang bermerek tidak perlu menjadi patron, cukup berkualitas baik agar tahan lama.¹² Penulis menilai pandangan-pandangan masyarakat *millennial* Kota Langsa dalam mengonsumsi produk sudah cukup bijak. Mereka mampu mengendalikan keinginan, tidak mudah terprovokasi untuk segera membeli barang-barang baru, bahkan jika tidak dibutuhkan, mereka cenderung untuk tidak mengonsumsinya. Seperti yang diungkap Siti bahwa setiap membeli barang, ia akan bertanya pada

¹⁰Wawancara dengan Nurul, *millennial* asal *Gampong Teungoh*, Kota Langsa, 17 Maret 2019

¹¹Wawancara dengan Pak Abu, orang tua dari Asri, *millennial* asal *Gampong Matang Seulimeng*, Kota Langsa, 10 Februari 2019

¹²Wawancara dengan Agus, *millennial* asal *Matang Seulimeng*, Kota Langsa, 2 Juli 2019

diri sendiri akan kebutuhan produk yang akan ia beli. Maka, konsumsi produk akan disesuaikan dengan kebutuhan.¹³

Terkait penggunaan jasa, yang tengah marak adalah penggunaan jasa jual beli *online*. Maraknya jasa jual beli *online* yang terasa hampir ke seluruh negeri ini, pun ikut dirasakan masyarakat *millennial* Kota Langsa. Mereka menggunakan jasa tersebut biasanya untuk membeli barang-barang yang jarang ditemui di toko-toko terdekat, atau juga karena ingin berbelanja tanpa kelelahan. Jasa berbelanja *online* sudah mulai disukai di kalangan mereka. Penulis melihat penggunaan jasa jual beli *online* tersebut tengah marak dan sesuai zamannya, wajar untuk digunakan sesuai kebutuhan masing-masing konsumen.

Terkait konsumsi barang dan jasa, masyarakat *millennial* Kota Langsa juga ikut mengonsumsi atau tidak luput dari hal tersebut. Mereka mengonsumsi makanan, *fashion*, jasa potong rambut dan macamnya, jasa perawatan tubuh dan semacamnya. Mereka mengonsumsi hal-hal tersebut sesuai dengan keperluan mereka. Mereka mengonsumsi sesuatu berfokus pada keperluan, tidak dipusingkan dengan *trend* kekinian. Meski mereka juga mengakui perlu melakukan penyesuaian selera pribadi dengan selera publik, agar tidak timpang di masyarakat. Seperti Ilham yang mengakui bahwa ia tidak begitu mengikuti *trend* yang ditawarkan media, namun ia hanya menyelaraskannya saja.¹⁴

Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang bijak menurut penulis, karena dapat menempatkan sesuatu pada porsinya. Wajar, individu ingin mengikuti sesuatu yang menarik di lingkungan sosialnya. Namun, kembali lagi pada pengendalian diri masing-masing individu. Hal ini mengingat bahwa kebutuhan dan keperluan setiap individu berbeda-beda. Bisa saja pribadi memerlukan namun orang lain tidak, begitu pun sebaliknya. Menurut penulis pula, pemilihan tokoh panutan menjadi berperan. Masyarakat *millennial* memiliki kecenderungan mengikuti pola tingkah laku tokoh panutannya. Maka, tokoh panutan yang memiliki perilaku baik akan berperan dalam pola-pola perilaku masyarakat *millennial* yang menggemarinya.

¹³Wawancara dengan Siti, *millennial* asal Gampong Paya Bujok, Kota Langsa, 29 Juni 2019

¹⁴Wawancara dengan Ilham, *millennial* alumni SDN. 1 Langsa angkatan 1998, 3 Juli 2019

Kehidupan mereka yang banyak menjadi anak kos juga mempengaruhi gaya hidup mereka. Uang yang mereka miliki benar-benar diperuntukkan untuk kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Jika mereka ingin memuaskan keinginannya mereka menyisihkan *budget* khusus untuk memenuhinya, seperti keperluan *fashion dan kuliner*. Saat diadakannya hajatan tertentu di sana, seperti acara resepsi pernikahan, acara ulang tahun, acara buka puasa bersama, dan mereka menghadiri acara tersebut, biasanya mereka makan banyak menu atau bermacam menu, karena selera makan yang tinggi dan senang mencoba kuliner. Karena selera makan yang tinggi tersebut pula, tidak atau jarang sekali mereka menyisakan makanan yang mubazir. Titik fokus dari kegiatan berkumpul bersama tersebut adalah biasanya dijadikan ajang reuni, temu ramah, lepas *kangen*, sesuai yang diungkapkan Ulfa terkait aktivitasnya bersama teman-temannya saat sedang berkumpul, bahwa ia senang berkumpul saat aktivitas tersebut diperuntukkan untuk temu ramah.¹⁵

Masyarakat *millennial* Kota Langsa mengonsumsi makanan tidak hanya melihat pada kebutuhan mereka namun banyak juga keinginan mereka. Hal ini ikut berdampak pada lebih seringnya mereka mengonsumsi jajanan pasar atau berbelanja jajanan, *nongkrong* di kafe, atau juga memasak cemilan di rumah. Perilaku konsumtif yang menjadi gaya hidup di tengah masyarakat *millennial* sudah dapat dirasakan dan diamati. Cukup besar dari mereka yang sudah menyadari gaya hidup tersebut yang lebih besar mengarah pada keinginan dari pada kebutuhan sesungguhnya. Namun, penulis melihat keinginan-keinginan tersebut cukup dapat dikendalikan, pasalnya keinginan-keinginan tersebut dikendalikan dengan mereka dapat menjauhi makanan-makanan yang terbuang, mereka akan tetap mengonsumsinya jika pun tidak sesuai dengan selera. Mereka akan berbagi makanan demi menghindari makanan yang terbuang tersebut.

¹⁵Wawancara dengan Ulfa, *millennial* Lr. Peutua Bayen, Kota Langsa, 15 Februari 2019

2. Gaya Hidup Konsumtif dan Pembentukan Citra Diri pada Masyarakat *Millennial* di Kota Langsa

Masyarakat *millennial* atau anak-anak muda Kota Langsa dengan beragam aktivitasnya adalah untuk mendukung, menunjang konsep dirinya. Secara serta merta, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan adalah sejalan dalam rangka memperkokoh jati diri mereka sebenarnya. Kegiatan-kegiatan itu dapat berupa melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang disenangi, bergabung pada klub olahraga yang mereka gemari, atau juga mengikuti *live karaoke* bersama teman-teman akrab. Hal tersebut memang dikarenakan sulit bagi mereka untuk menjadi orang lain, mereka tidak menginginkannya. Mereka menjauhi hal-hal semacam itu, karena hasrat yang kuat bagi mereka adalah memunculkan identitas diri mereka, bersikap dan berperilaku sesuai kepribadian, dan terdapat perasaan bangga saat mereka mampu menunjukkan cara mereka sebenarnya melalui lagu-lagu yang mereka gemari, *fashion*, atau kafe-kafe kekinian yang sering mereka kunjungi. Mereka justru tersinggung atau tidak senang kepribadian mereka dienyahkan orang lain.

Hal tersebut penulis melihat faktor keakuan yang menonjol pada masyarakat *millennial* Kota Langsa. Bahwa keinginan yang kuat masih menyertai mereka dalam hal menunjukkan eksistensi diri dan tidak malu atau tidak *minder* menjadi diri sendiri. Eksistensi diri masyarakat *millennial* Langsa ditunjukkan melalui beragam hal seperti cara berpenampilan, cara berbicara, atau juga berperilaku. Anak muda Langsa senang dan terbiasa membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi wadah bagi mereka untuk bergerak aktif, mengasah minat dan bakat mereka, mengasah bakat-bakat terpendam dalam diri mereka, juga sarana melatih karakter kepemimpinan dan membina interaksi sosial yang menyeluruh. Contoh kegiatan-kegiatan tersebut seperti pramuka, paskibra, atau juga organisasi kemahasiswaan. Interaksi sosial yang menyeluruh sesuai untuk mendukung karakter masyarakat Kota Langsa, khususnya anak muda *millennial* yang heterogen (ragam suku dan budaya). Keragaman aktivitas anak muda mendukung mereka untuk solid satu dan lainnya.

Banyak ditemukan dan sudah menjadi pemandangan yang umum bagi mereka, dengan keadaan mereka yang berkumpul, baik itu di mushalla saat sedang mengadakan kajian Islam, di kantin atau kafetaria, klub-klub ekstrakurikuler, ditemui keharmonisan keakraban dengan karakter-karakter wajah yang berbeda (menunjukkan suku-suku yang berbeda). Mereka tertawa riang bersama, bekerja sama dalam bermacam hal. Rasa mereka adalah sama, yaitu saudara. Satu hal yang turut penulis kagumi dari mereka, mereka terbiasa berterus terang untuk menghindari kesalahpahaman. Jika suatu waktu ditemukan atau disadari ada kesalahpahaman antara individu/kelompok tertentu (masyarakat *millennial*), mereka satu sama lain tak sungkan untuk membicarakan kesalahpahaman tersebut. Mereka tidak sungkan untuk bertemu langsung membahas persoalan, atau membahasnya langsung melalui telepon genggam. Mereka membicarakannya hingga persoalan menemukan titik temu, dan mereka dapat rukun kembali.¹⁶

Dari hal tersebut, penulis dapat memahami bahwa fenomena-fenomena seperti berkumpul bersama, menyukseskan acara bersama, penyelesaian konflik, dengan macam karakter suku dari anggota masyarakat *millennial* Kota Langsa menunjuk gaya hidup dan citra diri yang memang demikian adanya (*real self*) pada masyarakat *millennial* Langsa. Hal tersebut secara umum dapat dengan mudah ditemui, yang berarti tidak hanya satu orang atau satu kelompok yang mempraktekkannya. Memang, jika dilihat dari kondisi masyarakat yang heterogen, menuntut mereka untuk mudah dan terbiasa berterus terang satu sama lain, antaranggota masyarakat.

Perilaku berterus terang ini maksudnya adalah senang mengutarakan maksud hati saat bertutur satu sama lain. Perilaku berterus terang ini kadang dipahami sebagai tindakan ketus dan tidak sopan bagi masyarakat lain yang belum memahaminya. Namun demikian, cara mereka membina solidaritas di tengah ragam masyarakat yang ada, yang telah menjadi keluarga, saudara satu sama lain. Perilaku senang berterus terang ini sudah dimaklumkan dan mejadi suatu tindakan yang *ma'ruf* bagi masyarakat setempat, termasuk di kalangan anak muda. Perilaku

¹⁶Wawancara dengan Ulfa, Tara, Della, dan Siti, alumni SDN. 1 Langsa angkatan 1998, Desember 2018

tersebut tidak hanya terjadi lingkungan rumah, tetapi juga lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar. Sampai-sampai terjadi *stereotype* bagi masyarakat Langsa adalah masyarakat yang “*blak-blakan*”.

Blak-blakan mereka seperti saat terjadi kesalahpahaman, mereka tidak sungkan untuk mengungkap isi hati mereka satu sama lain, mengutarakan sudut pandang mereka akan kesalahpahaman yang sempat terjadi. Tidak jarang mereka juga berkelahi sebelum evaluasi diri dilakukan.¹⁷ Namun, proses semacam ini merupakan tradisi di kalangan anak muda Kota Langsa, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Mereka terbiasa untuk tidak memendam permasalahan, namun mereka terbiasa menyelesaikannya dengan mengutarakan masalah, dengan komunikasi.

Menjaga kerukunan antarsesama teman-teman dilakukan dengan cara tidak menyinggung hal-hal yang sensitif. Selain itu, kebiasaan masyarakat *millennial* Kota Langsa juga senang memaafkan satu sama lain.¹⁸ Penulis melihat kebiasaan berterus terang dan saling memaafkan adalah kebiasaan baik yang pantas diikuti masyarakat manapun. Saling berterus terang dan memaafkan adalah latar belakang untuk saling memahami satu sama lain sebagai kelompok masyarakat. Terlebih lagi, bagi masyarakat *millennial* Kota Langsa yang terdiri dari latar belakang yang berbeda, baik suku, ras, budaya, dan agama, membiasakan dan meneruskan budaya berterus terang dan saling memaafkan adalah hal yang sangat diperlukan.

Dapat dilihat saat ini, para anak muda sedang menggandrungi aneka macam akses media sosial. Media sosial secara umum merupakan wadah yang saat ini memiliki potensi tinggi dalam aksi “*share*” citra diri mereka. Dalam fenomena bermedia sosial tersebut, dapat dikatakan pengguna media sosial, khususnya kalangan *millennial* dapat mengunggah konten apapun sesuai keinginan mereka. Secara umum dapat dilihat masyarakat *millennial* Kota Langsa mengikuti arus kekinian yang sedang meluas, yaitu mereka gemar mengunggah

¹⁷Wawancara dengan Ulfa, Tara, Della, dan Siti, alumni SDN. 1 Langsaangkatan 1998, Desember 2018

¹⁸Wawancara dengan Ulfa, *millennial Gampong Matang Seulimeng Langsa*, Kota Langsa 30 Mei 2019

aktivitas sehari-hari, kegemaran, membagikan cerita sedih, cerita bahagia, terkait isu-isu viral misalnya dan hal tersebut merupakan bentuk komunikasi mereka dengan publik dunia. Seperti juga Agus yang gemar memublikasikan ke media sosial terkait kegemarannya mengunjungi lokasi-lokasi wisata.¹⁹

Penulis melihat bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut baik dan dapat dicontoh. Masyarakat *millennial* sewajarnya membuka diri pada hal-hal baru, dengan memanfaatkannya untuk kemajuan bersama. Misalnya, hadirnya “ruang guru” sebagai bimbingan belajar *online* yang mulai dikenal masyarakat. Hal tersebut merupakan contoh kemudahan yang dapat diakses untuk proses belajar. Perlu diingat masyarakat untuk mengendalikannya sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dalam kelompoknya. Ikutilah hal-hal baik dan jauhilah hal-hal buruk atau tidak pantas dari yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Mengendalikan diri adalah sikap bijak yang dapat diterapkan masyarakat di tengah kemajuan dan perkembangan zaman.

Memang saat ini masyarakat dunia sedang mengalami masa begitu mudahnya berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut pun efisien dalam berbagai hal, seperti efisiensi biaya, efisiensi tempat, dan waktu. Menciptakan manusia-manusia saling terhubung satu sama lain dengan lebih mudah. Cara-cara kekinian pun dilakukan, termasuk anak muda *millennial* sebagai bentuk interaksi antarmereka. Melalui kecanggihan teknologi, cara-cara kekinian tersebut seperti mengunggah atau membagikan kalimat-kalimat bermakna (*update status*), membagikan gambar, membagikan video, bahkan terdapat pula *meme-meme* kreatif.

Secara umum, rutinitas bermasyarakat anak muda *millennial* Kota Langsa ditentukan oleh interaksi kekinian tersebut. Ruang-ruang kehidupan mereka tidak terlepas dari kuota internet, jaringan *Wi-Fi*, secara gamblang dapat dilihat sebagai gaya hidup yang mendominasi, yang menurut mereka sudah menjadi bagian dari kebutuhan mereka, terlebih lagi untuk menjaga aktivitas bermasyarakat. Artinya, mereka memang gemar berinteraksi secara langsung, namun interaksi melalui jaringan internet mereka jadikan sebagai sarana agar tetap *keep in touch* satu sama

¹⁹Wawancara dengan Agus, *millennial* asal Matang Seulimeng, Kota Langsa, 2 Juli 2019

lain. Di masa ini, umumnya masyarakat termasuk *millennial* menginginkan keadaan yang tetap terhubung satu sama lain, meski saat jarak sedang memisahkan mereka. Namun, dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini, mereka dapat tetap berinteraksi bahkan secara intens, seperti mengirim *e-mail*, telekonferensi, atau juga telepon video. Jenis interaksi tersebut benar-benar digunakan masyarakat *millennial* Kota Langsa untuk digunakan dalam interaksi mereka, baik dengan orang tua, guru, atau juga teman sejawat. Interaksi jenis tersebut mereka gunakan pada kenalan-kenalan mereka, bahkan untuk kenalan baru pun mereka tak segan-segan berinteraksi dengan cara tersebut, demi mendapatkan komunikasi yang lebih intens.

Demikianlah pola komunikasi masyarakat *millennial* Kota Langsa saat ini di tengah arus globalisasi yang mendunia. Sejalan dengan arus globalisasi tersebut, mereka tidak segan untuk menjalin komunikasi yang intensif, tidak terikat jarak, komunikasi yang juga bebas berekspresi, juga komunikasi terbuka. Komunikasi yang intensif, tidak terikat jarak, bebas berekspresi juga terbuka tersebut, dapat dilihat dan dirasakan secara massif di kalangan *millennial* Kota Langsa. Mereka menilai komunikasi yang menggunakan bantuan jaringan internet tersebut, selain bersifat kekinian, juga sangat memudahkan interaksi mereka satu sama lain. Komunikasi menggunakan jaringan internet dapat menghemat pulsa telepon genggam mereka.

Komunikasi menggunakan jaringan internet yang sudah tidak asing lagi adalah media sosial. Media sosial yang marak digunakan masyarakat *millennial* Kota Langsa antara lain seperti *Facebook (Fb)*, *WhatsApp (WA)*, juga *Instagram*. Hal-hal yang dilakukan melalui media sosial-media sosial tersebut antara lain mengisi beranda dengan mengunggah atau juga membagikan tulisan-tulisan, foto, video, juga gambar. Hal-hal menarik menurut pemilik akun media sosial akan dibagikan sebagai bentuk komunikasi dengan pengguna akun media sosial lainnya. Melalui media sosial, masyarakat *millennial* Kota Langsa biasanya berbagi informasi secara lebih cepat karena penggunaannya yang sederhana, yaitu dengan mengunggah, mengunduh, membagikan hal yang diinginkan langsung pada akun media sosial.

Tidak jarang melalui akun media sosial masing-masing mereka mengetahui informasi-informasi terbaru atau juga berbagi informasi terbaru yang belum mereka ketahui dari lingkungan sekitar. Mereka merasa informasi-informasi tersebut cukup membantu atau cukup bermanfaat bagi mereka. Lambat laun, sejak media sosial marak digunakan sampai saat ini, media sosial turut menciptakan gaya hidup konsumtif bagi masyarakat *millennial* Kota Langsa. Melalui media sosial, masyarakat *millennial* Kota Langsa dapat menyerap lebih banyak, dapat menyerap lebih bebas informasi yang ada dan mengakibatkan gaya hidup konsumtif. Hal ini dilakukan masyarakat *millennial* Kota Langsa yang berkuliner bukan atas dasar menciptakan ‘kelas’ di lingkungannya. Tetapi merupakan suatu kekhasan atau pembawaan diri (*real self*).²⁰

D. Penutup

Penelitian dilakukan di lapangan dan berdasarkan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Gaya hidup konsumtif pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa cukup dapat diamati dan dirasakan. Hal tersebut tidak hanya didasari oleh kondisi masyarakat *millennial* setempat, tetapi juga pengaruh luar seperti keluarga dan media.
2. Gaya hidup konsumtif dan pembentukan citra diri pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa dapat diamati dan dirasakan sebagai fenomena-fenomena yang searah dalam perwujudannya. Gaya hidup konsumtif dan pembentukan citra diri saling mempengaruhi antara keduanya pada masyarakat *millennial* di Kota Langsa.

²⁰Wawancara dengan Nadia, remaja *Gampong Teungoh*, Kota Langsa, 10 April 2019

Daftar Pustaka

- Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Aulia Feriza. 2018. *Statistik Daerah Kota Langsa 2018*. Langsa: Badan Pusat Statistik Kota Langsa.
- Burhan Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Deddy Mulyana. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harjono. 2014. *Gaya Hidup Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin Ali dan Lilik Purwadi. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helmi Musada. 2006. *Dasar-Dasar Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indah Bidiati, dkk. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Julia T. Wood. 2012. *Komunikasi Teori dan Praktek (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lusiana Andriani Lubis. 2016. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Malika Sutrisno. 2008. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nina Winangsih. 2013. *Model-Model Komunikasi: Perspektif Pohon-Pohon Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Onong Uchyana Effendy. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmat Kriyantono. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosalia. 2017. *Social Dudgegment Theory (Teori Penilaian Sosial)*. Dokumen Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Seksi Statistik Sosial. 2018. *Indeks Pembangunan Manusia Kota Langsa 2010-2017*. Langsa: Badan Pusat Statistik Kota Langsa.
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Rohim. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.A. Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

UPAYA WILAYATUL HISBAH DALAM MENGOPTIMALISASI SYIAR ISLAM DI KOTA LHOKSEUMAWE

Munadi Usman
IAIN Lhokseumawe
Email: munadiusman83@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan syariat Islam di Aceh merupakan kewenangan khusus yang disetujui oleh pemerintah pusat dalam bentuk otonomi khusus daerah. Dalam hal ini masyarakat Aceh diizinkan untuk membuat peraturan dan pengamalan agama dan tata kehidupan sehari-hari yang mengacu kepada nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh telah dibentuk perangkat pelaksana dan teknis khusus yaitu Dinas Syariat Islam dan perangkat Wilayatul Hisbah. Tulisan ini ingin menyoroti upaya Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe dalam mengoptimalkan pelaksanaan syiar Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wilayatul Hisbah telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan syiar Islam dalam masyarakat Kota Lhokseumawe melalui pola komunikasi dan langkah-langkah strategis seperti sosialisasi, pengawasan dan penindakan.

Kata Kunci: Upaya, Wilayatul Hisbah, Optimalisasi Syiar Islam

Abstract

The implementation of Islamic law in Aceh is a special authority approved by the central government in the form of regional special autonomy. In this case, the Acehnese people are allowed to make rules and practice of religion and daily life that refers to Islamic values. In the implementation of Islamic law, Aceh has formed a special implementing and technical instrument, namely the Office of Islamic Law and the Wilayatul Hisbah apparatus. This study highlights the efforts of the Wilayatul Hisbah of Lhokseumawe City in optimizing the implementation of Islamic symbols. This research is qualitative with a case study approach. Data collection is done through observation, in depth interviews, and documentation. The results showed that Wilayatul Hisbah had made various efforts to optimize the implementation of Islamic symbols in the people of Lhokseumawe City through communication patterns and strategic steps, such as socialization, supervision, and enforcement.

Keywords: *Efforts, Wilayatul Hisbah, Optimization of Islamic Syiars*

A. Pendahuluan

Tujuan dari syiar Islam ialah menyampaikan kabar gembira dengan harapan pahala dan balasan surga, menyampaikan kabar buruk dengan ancaman azab dan balasan neraka dan menyeru umat manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Tujuan syiar Islam juga untuk mengingatkan orang-orang yang lalai dan membimbing masyarakat yang bodoh.¹

Istilah *change* dan *development* yang berkembang dalam ilmu sosial di Barat sangat berkaitan dengan ajakan kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran dalam konsep Islam.² Dalam hal ini masyarakat Islam mempunyai tanggung jawab moral terhadap muslim yang lain untuk melakukan perbaikan, perubahan (*change*) pola hidup seseorang ke arah yang lebih baik, mengajak beriman kepada Allah dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³ Islam juga menitikberatkan kepada setiap muslim untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, bersih dan terhindar dari berbagai perbuatan tercela melalui dakwah.⁴

Secara yuridis, Wilayatul Hisbah (WH) adalah membidangi pelaksanaan syiar dan pengawasan syariat Islam di Aceh. Mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan syariat Islam dan dibantu oleh berbagai elemen pemerintahan yang lain serta masyarakat. Untuk terlaksananya misi syiar Islam ini pola komunikasi yang digunakan oleh WH sangat urgen untuk diperhatikan. Secara kelembagaan WH dalam konteks penegakan syiar Islam di Provinsi Aceh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemberlakuan Syariat Islam itu sendiri.⁵ Semenjak dibentuk pada Tahun 2003 nampaknya lembaga WH ini belum mampu dan optimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga penegakan

¹Syukur Kholil, 2007, *Komunikasi Islami*, (Bandung: CitaPustaka Media.), h. 7.

²M. Tata Taufiq, 2012, *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia). h. 232.

³*Ibid.*, h. 228.

⁴Ahmad Vauezi, 2006, *Syi'ah Political Thought dalam Agama Politik: Nalar Politik Islam*, Terj. Ali Syaha (Jakarta : Citra), h. 46.

⁵Muhibbuththabary, 2010, *Wilayat al-Hisbah di Aceh, Konsep dan Implementasi*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa), h. 80-81.

syariat Islam di Aceh.⁶ Hal ini menjadi sorotan dari berbagai pihak yang menginginkan agar pelaksanaan syariat Islam di Aceh berjalan optimal.

Tulisan ini ingin mengupas lebih jauh tentang model komunikasi Wilayatul Hisbah dalam pelaksanaan syariat Islam di Kota Lhokseumawe. Lembaga ini merupakan ujung tombak bagi implementasi syariat Islam dalam masyarakat mulai dari sosialisasi, pengawasan dan penindakan. Efektifitas pelaksanaan syariat Islam sangat bergantung kepada kinerja lembaga ini dalam mensyiarkan Islam dalam masyarakat.

B. Kedudukan Wilayatul Hisbah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh

Pelaksanaan Syariat Islam yang salah satu butirnya adalah terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar seperti dituangkan dalam PERDA Nomor: 5 Tahun 2000 Bab 1V pasal 5 ayat (2) huruf (e) Tentang Pendidikan dan Dakwah Islamiyah/Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Wilayatul Hisbah mengemban tugas yang besar dalam upaya menyukseskan misi ini.⁷

Wilayatul Hisbah berfungsi sebagai badan yang diberikan hak dan wewenang oleh Pemerintah Aceh untuk mengontrol dan mengawasi pelaksanaan Syariat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, disisi lain masih menyisakan berbagai persoalan terkait lembaga ini yang harus segera diselesaikan. Persoalan itu meliputi konsepsi dan landasan yuridis yang dianut dan implementasinya.⁸Sampai saat ini belum adaupaya kongkrit Pemerintah Aceh terkait penguatan lembaga Wilayatul Hisbah.⁹

Seharusnya masyarakat Aceh yang telah diberikan wewenang untuk melaksanakan Syariat Islam secara kaffahdengen disahkan Undang-Undang

⁶Juhari , 2004, "*Peran Wilayatul Hisbah Dalam Menegakkan Dakwah Struktural di Kota Banda Aceh*" dalam Muslim Zainuddin, *et. al.* *Agama dan Perubahan Sosial Dalam Era Reformasi di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), h. 87.

⁷Dinas Syariat Islam Aceh, 2008, *Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*, Cet. 7, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam), h. 260.

⁸Muhibbuththabary, *Wilayat Al-Hisbat...*, h. 4.

⁹Al Yasa' Abubakar, 2009, *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh), h, 80-81.

Nomor 44 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai payung hukum untuk memberlakukan Syariat Islam, pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang mempunyai otoritas untuk melaksanakan undang-undang ini tidak mengalami kendala dalam mengimplementasinya.

Syariat Islam yang usianya sudah mencapai lebih kurang tujuh belas tahun semenjak disetujui oleh Pemerintah Pusat pada tanggal 1 Muharram 1423 Hijriyah atau bertepatan dengan Tanggal 14 Maret 2002, sampai sekarang belum terwujud dengan sempurna dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Buktinya sekalipun Aceh telah memperoleh otonomi khusus dalam pelaksanaan Syariat Islam, tetapi angka maksiat terus saja meningkat seperti kasus perampokan, perjudian, prostitusi, dan bermacam-macam bentuk maksiat lainnya yang masih marak terjadi.

Fakta ini dapat diketahui dari hasil Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh yang menyatakan bahwa bidang akhlak bangsa telah terjadi kemerosotan yang ditandai dengan korupsi, pergaulan bebas, zina, perampokan, dan perjudian. Kondisi ini menurut ulama, terjadi akibat menurunnya keteladanan pemimpin masyarakat, lemahnya penegakan hukum, tidak berfungsinya lembaga-lembaga sosial seperti lembaga adat. Peran orang tua dalam rumah tangga juga membawa akibat makin cepatnya kemerosotan akhlak bangsa.¹⁰

Ini merupakan salah satu bukti belum berfungsinya lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan terutama sekali lembaga-lembaga yang mempunyai otoritas dalam pelaksanaan amar-ma'ruf nahi-munkar di Aceh ini seperti Wilayatul Hisbah secara optimal. Munculnya modus pendangkalan akidah dan penyebaran aliran-aliran sesat, dan berbagai praktik prostitusi dan LGBT di Aceh merupakan indikasi lainnya telah terjadi penodaan terhadap agama Islam, serta pelakunya secara nyata telah melanggar butir-butir dari syariat Islam. Realitas ini

¹⁰<http://mpu.acehprov.go.id/uploads/nomor%20%2007%20tahun%202009%20pelaksanaan%20syariat%20Islam.pdf>. Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor : 07 Tahun 2009; Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Syariat Islam. di akses 30 November 2019.

menunjukkan masih banyak persoalan-persoalan yang luput dari pengawasan, pemantauan pihak-pihak yang terkait dengan hal ini, terutama sekali lembaga Wilayatul Hisbah. Untuk itu Pemerintah Aceh perlu mengoptimalisasikan fungsi lembaga-lembaga yang memiliki wewenang terhadap pelaksanaan Syariat Islam di Aceh, khususnya Wilayatul Hisbah.

C. Model Komunikasi dan Kaitannya Dengan Syiar Islam

Komunikasi merupakan sarana utama yang sering digunakan baik secara verbal maupun secara non verbal, komunikasi digunakan baik dalam kepentingan pribadi maupun bersama, dan di dalam sebuah organisasi juga komunikasi selalu digunakan untuk mencapai kepuasan dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi dapat di artikan sebagai percakapan verbal dan non verbal atau antara satu orang lebih dengan yang lainnya. Menurut Hovland, komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹¹ Jadi komunikasi merupakan upaya penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, dan dapat merubah sikap yang orang tersebut. Definisi di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan juga pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peran yang amat penting.

Komunikasi dalam pengertian yang lain adalah proses pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lain melalui konteks tertentu seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi antar pribadi atau interpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Ketika komunikasi berlangsung dalam konteks komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi, maka akan memiliki jaringan komunikasi atau pola masing-masing.

Ruben dan Stewart dalam Alo Liliweri mendefinisikan komunikasi sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap individu, relasi, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi merupakan saluran penghubung manusia

¹¹Onong Uchjana Effendy, 2008, *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya), h.10.

dengan alam sekitarnya. Artinya bagaimana manusia itu memaknai dan memberikan kesan terhadap alam sekitar itu. Komunikasi juga sebagai salah satu instrumen bagi manusia untuk menampakkan jati dirinya, dan mempengaruhi orang lain. Dari karena itu jika manusia tidak lihai dalam berkomunikasi, maka manusia itu dianggap gagal dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya, baik dengan individu, kelompok, dan masyarakat. Dan orang itu juga dianggap tidak mampu membangun dan memelihara relasi antara satu sama lainnya. Terakhir, komunikasi memungkinkan bagi seseorang untuk mengakomodir, mengatur, dan mengkoordinasikan semua kebutuhan secara bersama-sama.¹²

Adapun komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah baik secara langsung ataupun tidak langsung, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.¹³

Ciri khas komunikasi Islam adalah menyampaikan informasi kepada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah. Secara umum semua bentuk komunikasi memiliki ciri-ciri yang sama atau serupa, misalnya proses, model, dan pengaruh pesannya. Yang membedakan teori komunikasi Islam dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya, komunikasi Islam mengandung nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek-aspek komunikasi Islam juga didasarkan kepada kedua sumber nilai tersebut. Etika komunikasi Islam secara umum hampir sama dengan etika komunikasi umum, isi perintah dan larangannya sama yang membedakan adalah sanksi dan pahala.¹⁴

Model komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian ide atau perasaan seseorang kepada orang lain. Pikiran berupa gagasan, ide, informasi, permasalahan, yang muncul dalam pikiran. Perasaan berupa keyakinan,

¹²Alo Liliwari, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana), h. 35.

¹³Syukur Kholil, 2007, *Komunikasi Islam*, (Bandung: CitaPustaka Media), h.2.

¹⁴*Ibid*, h. 5.

kekhawatiran, sedih, senang yang muncul dan lubuk hati. Dalam pola komunikasi, apa yang ada dalam pikiran komunikator diterjemahkan dalam bentuk pesan dengan istilah yang menurut persepsinya dapat dipahami oleh komunikan dan mampu menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan pengertiannya sendiri. Cara komunikan memberikan respon atas pesan yang disampaikan adalah melalui umpan balik. Dalam teknik komunikasi mungkin saja terjadi hambatan karena adanya gangguan sehingga pesan yang disampaikan tidak mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Teori komunikasi ada dua yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain dengan cara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* atau *nonverbal*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya berlaku antara dua orang, seperti dua sejawat, guru-murid dan lainnya.¹⁵ Sedangkan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diantara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon lisan maupun bukan secara langsung.¹⁶

Dalam Islam perankomunikasi sangat penting dalam mencapai suatu keberhasilan. Tentu tidak terlepas dari pola, strategi dan model komunikasi dalam ajaran Islam, strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang dapat menunjukkan arah saja tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasional dan pendekatan (*approach*) yang sangat bergantung pada situasi dan kondisi, sehingga penulis tertarik menggunakan teori komunikasi interpersonal dan komunikasi antarpribadi dalam melakukan penelitian ini.

Adapun tujuan komunikasi Islam adalah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perilaku buruk individu atau khalayak

¹⁵Dedy Mulyana, 2000, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 73.

¹⁶*Ibid*, h.51.

kepada perilaku yang baik, tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.¹⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pola komunikasi mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan berbagai informasi dan mewujudkan suatu misi tertentu. Dalam konteks syiar Islam diperlukan model komunikasi yang efektif untuk dapat menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak masyarakat dan supaya nilai-nilai tersebut diamalkan. Oleh karena itu bagi Wilayatul Hisbah untuk mencapai target komunikasi mereka sudah seharusnya menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam.

D. Upaya Wilayatul Hisbah Dalam Optimalisasi Syiar Islam di Kota Lhokseumawe

Dalam melaksanakan syiar Islam kepada masyarakat Kota Lhokseumawe, Wilayatul Hisbah menerapkan beberapa pola komunikasi, yaitu:

Pertama: Komunikasi persuasif, yaitu pola komunikasi yang digunakan untuk mengubah, memperkuat dan memelihara sikap, keyakinan, keputusan dan perilaku orang lain yang dalam terminologi komunikasi disebut sebagai komunikasi dengan pendekatan sisi potensi atau kelemahan komunikasi sehingga perubahan yang dilakukan atas dasar keinginannya sendiri, bukan paksaan yang dilakukan oleh komunikator. Pendekatan persuasif lebih mengedepankan aspek-aspek manusiawi. Komunikasi diberi keleluasaan untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari aspek yang disarankan atau yang disampaikan komunikator.

Aspek manusiawi atau komunikasi sosial yang dilakukan oleh WH adalah memasang baliho guna mengantisipasi pelanggaran syariat Islam dan penegakan syariat Islam. Dalam hal ini tidak terlepas dengan komunikasi persuasif dalam

¹⁷*Ibid*, h. 7.

bentuk media non verbal dalam pendekatan komunikasi Islam.¹⁸ sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)

Kandungan ayat di atas menjelaskan tentang teknik komunikasi persuasif, dimana pada ayat tersebut mengajak atau menyuruh kita mendekati diri kepada Allah dengan melakukan ajakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, atau menyeru untuk mendekati diri kepada Allah. Pesan dari ayat di atas bahwa segala urusan harus diyakinkan dengan keyakinan atau iman apalagi tentang agama, yang saat ini meresahkan masyarakat khususnya tentang pelaksanaan syariat Islam.

Kedua: Komunikasi Preventif, yaitu komunikasi yang bersifat mencegah. Komunikasi ini juga merupakan salah bentuk komunikasi yang digunakan oleh WHK Kota Lhokseumawe dalam mensosialisasikan kegiatannya ke masyarakat secara langsung atau komunikasi verbal. Seperti khutbah Jum'at atau dakwah, pengajian dan himbauan pelaksanaan syariat di Kota Lhokseumawe. Komunikasi preventif secara umum diterapkan dalam kegiatan pengawasan pelaksanaan dan pencegahan syariat Islam. Kegiatan ini bertujuan mengatasi pelanggaran syariat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kota Lhokseumawe.

Ketiga: Komunikasi Interaktif, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber melalui media dimana penerima atau komunikan dapat memberi tanggapan terhadap informasi yang ia terima. Pada komunikasi interaktif ini

¹⁸Hasil wawancara, M. Irsyadi, S.Sos.M.Sp, Kepala Pol PP dan Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe, pada tanggal 23 Desember 2016

penerima secara cepat menerima pesan dan merasakan umpan balik yang cepat pula. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Keempat: Komunikasi Massa, yaitu proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada publik. Dalam komunikasi massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan dan menyampaikannya kepada khalayak. seperti berita sosialiasi dan razia, baik di media internet, koran, majalah, selebaran dan lain. Dari segi pola penyampaian komunikasi atau informasi kepada komunikan di atas adalah bersifat tidak langsung, bersifat satu arah, bersifat terbuka dan mempunyai publik secara geografis terbesar atau heterogen.

Karena perbedaan pola, maka sistem komunikasi massa juga mempunyai karakteristik psikologis yang khas dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal. Hal ini tampak pada pengendalian arus informasi, umpan balik, stimulasi alat indra dan proporsi unsur isi dengan hubungan.¹⁹ Berbagai macam pola komunikasi yang digunakan WH Kota Lhokseumawe di atas merupakan upaya ataupun cara yang ditempuh guna melaksanakan berbagai program kerja dan aktivitas dalam kerangka amar ma'ruf nahi mungkar.

E. Sasaran Syiar Islam Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe

Adapun sasaran kerja Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe dalam misi penegakan syiar Islam dapat dirincikan dalam tabel berikut:

No	Bidang	Uraian
1	Pemeliharaan Akidah	Aqidah merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia, karena menjadi instrumen dalam rangka menjaga hubungan dengan Allah. Dalam

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, 1993, *Psikologis Komunikasi*, Edisi Revisi, (Bandung: Remadja Rosdakarya), h.189.

		hal ini WH berusaha memelihara aqidah masyarakat dari pengaruh aliran sesat, sebagai program inti dari keberadaan WH sebagai badan pelaksana syiar Islam Islam di Aceh. Agenda pemeliharaan aqidah disesuaikan dengan aqidah yang menjadi pegangan mayoritas masyarakat Aceh yaitu Aswaja, yang dilakukan dengan berbagai aktivitas sesuai dengan kasus yang terjadi dan kondisi masyarakat Aceh, khususnya Kota Lhokseumawe.
2	Pengamalan Ibadah	Pengamalan ibadah juga salah satu program kerja WH sesuai dengan ketentuan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002. Hal ini dilakukan untuk menjamin pengamalan ibadah masyarakat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan agama Islam. Di samping itu masyarakat yang menjalankan ibadah tidak terganggu oleh berbagai aktivitas masyarakat yang mengganggu konsentrasi ibadah
3.	Dakwah Islam	Dakwah Islam adalah suatu program untuk menginformasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai Islam sehingga muncul kepermukaan dan mewarnai kehidupan masyarakat.
4	Nahi Munkar	Untuk terlaksananya program kerja Wilayatul Hisbah di bidang nahi munkar, maka Wilayatul Hisbah melakukan beberapa aktivitasnya seperti melakukan patroli di wilayah tugasnya. Target dari patroli ini adalah untuk merazia pelaku pelanggaran Syari'at Islam seperti <i>khamr</i> , <i>maisir</i> , dan mesum. Dengan adanya patroli rutin ini kasus-kasus pelanggaran

		<p>Syari'at Islam semakin berkurang. Selanjutnya melakukan operasi ke salon, hotel, cafe, warnet, rumah kost, dan tempat wisata pada siang dan malam hari. Operasi ini dilakukan setelah mendapat informasi dari masyarakat terhadap adanya dugaan terjadi pelanggaran qanun Syari'at Islam di tempat tersebut. Dalam melakukan operasi ke tempat tersebut WH dibantu oleh Satpol PP, dan juga diminta bantuan pengamanan aparat kepolisian. Adapun operasi yang dilakukan ke tempat wisata, ke tepi pantai biasanya dilakukan di hari-hari libur. Mengatasi praktek minum khamar/minuman keras biasanya terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga tidak sedikit efek dari perbuatan tersebut telah meresahkan warga masyarakatnya. Sehingga masyarakat mengambil inisiatif untuk melaporkannya kepada WH. Dalam hal ini WH pernah menerima laporan masyarakat terhadap praktek minum khamar/minuman keras yang terjadi di Kota Lhokseumawe.</p>
5	Penindakan bagi Pelanggar Syariat Islam	<p>Bila ada laporan dari warga tentang pelanggaran syariat Islam, WH melakukan olah tempat kejadian perkara. melakukan penyergapan. Kemudian para pelaku dibawa ke kantor WH untuk diproses selanjutnya.</p>

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan syiar Islam dalam masyarakat dengan menerapkan berbagai model komunikasi yang terdapat dalam teori komunikasi Islam, antara pola komunikasi

persuasif, preventif, komunikasi publik, komunikasi massa. Di samping itu WH juga telah melakukan berbagai upaya untuk tegaknya syariat Islam di Kota Lhokseumawe. Namun harus diakui dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh WH seperti personil, dana dan perangkat peralatan telah membawa akibat tidak berjalannya misi syiar Islam dengan baik. Dalam hal ini turut peran serta masyarakat khususnya tokoh agama dalam membantu penegakan syiar Islam mutlak dibutuhkan untuk mendukung kinerja wilayahul Hisbah di Kota Lhokseumawe.

Daftar Pustaka

- Ahmad Vauzei, 2006. *Syi'ah Political Thought dalam Agama Politik: Nalar Politik Islam*, terj. Ali Syaha. Jakarta : Citra.
- Al Yasa' Abubakar 2009. *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam, Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Alo Lili Weri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Dedy Mulyana, 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Dinas Syariat Islam Aceh. 2008. *Himpunan Undang-Undang, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah/Qanun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur Berkaitan Pelaksanaan Syariat Islam*, cet. 7. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Hasan Basri Elbi. 2006. *Metode Dakwah Islam, Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- <http://mpu.acehprov.go.id/uploads/nomor%20%2007%20tahun%202009%20pelaksanaan%20syariat%20Islam.pdf>. *Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor : 07 Tahun 2009; Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Syariat Islam*. di akses 30 November 2019.
- Jalaluddin Rakhmat. 1993. *Psikologis Komunikasi*, Edisi Revisi,(Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Juhari. 2004. "Peran Wilayahul Hisbah Dalam Menegakkan Dakwah Struktural di Kota Banda Aceh" dalam Muslim Zainuddin, et. al,*Agama dan Perubahan Sosial Dalam Era Reformasi di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- M. Tata Taufiq. 2012. *Etika Komunikasi Islam: Komparasi Komunikasi Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbuththabary, 2010. *Wilayat al-Hisbah di Aceh, Konsep dan Implementasi*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Onong Uchjana Effendy.2008. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Syahrizal Abbas, *Syariat Islam di Aceh, Ancangan Metologis dan Penerapannya*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2009).
- Syukur Kholil. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: CitaPustaka Media.

PERAN MEDIA MASSA DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Yuliza
IAIN Lhokseumawe
Email: yuliza@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Media massa adalah salah satu faktor yang sangat berperan dalam perubahan sosial budaya masyarakat. Peran media massa dalam perubahan social budaya masyarakat selalu terkait dengan difusi inovasi, di mana perubahan didorong oleh penyebaran pengetahuan baru di masyarakat. Media massa memiliki peran dalam terjadinya perubahan sosial pada tiga aspek 1) Perubahan pola pikir masyarakat, 2) Perubahan sikap masyarakat dan 3) Perubahan budaya. media massa menjadi patokan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Dengan menggunakan kajian literature tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran media massa dan kontribusi terhadap seluruh inovasi yang berkembang di masyarakat. Peran media massa dalam pendidikan membuat perubahan dalam pola pikir dan mentalitas bangsa. Peran media massa bidang penyebaran informasi dapat merubah sikap masyarakat. Peran media massa dalam komunitas hiburan menghasilkan materi budaya. Dalam melakukan semua peran ini media massa memiliki dampak positif atau negatif sesuai dengan kesiapan orang untuk menerima sesuatu yang baru dan kebijakan massa pemilik media untuk menjalankan perannya dalam masyarakat.

Kata Kunci: Media massa, perubahan sosial, masyarakat

Abstract

Mass media is one of the factors that play an important role in social change of community culture. The role of mass media in social change of community culture is always related to diffusion of innovation. Change is driven by spread of new knowledge in society. Mass media has a role in the occurrence of social change in three aspects including (1) changes in people's mindset; (2) changes in community attitudes; and (3) cultural change. Mass media is a benchmark for the public to get information. By using literature studies, this paper aims to look at the role of mass media and contribute to all innovations that develop in society. The role of the mass media in education makes a change in the mindset and mentality of the nation. The role of mass media in the field of information dissemination can change people's attitudes. The role of the mass media in the entertainment community produces cultural material. In carrying out all of these roles, the mass media has a positive or negative impact according to the readiness of people to accept something new and the

policy of the mass media owners to carry out their role in society.
Keywords: *Mass media, social change, society*

A. Pendahuluan

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan baik perubahan sosial maupun budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat merupakan gejala yang normal. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Pengaruhnya bisa menjangar dengan cepat kebagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern¹ yang digunakan dalam penyebaran atau penyampaian suatu informasi, baik kepada satu individu maupun kelompok.

Media komunikasi massa merupakan faktor besar dalam mempengaruhi perubahan sosial dan budaya masyarakat. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat² serta mempunyai tujuan dan efek tertentu terhadap masyarakat. Secara umum, media massa diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke khalayak umum atau publik. Melalui media massa berbagai macam informasi dengan mudah didapatkan dan juga disebarakan.

Teknologi informasi komunikasi melalui media massa semakin berkembang dan memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam bentuk apapun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Maka tidak salah apa yang dikatakan Dennis

¹ Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 303.

² Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

McQuail bahwa “Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma”³.

Informasi yang diberikan oleh media akan secara langsung mempengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menterjemahkan sistem sosial dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena media adalah institusi pelopor perubahan dalam penyebaran informasi. Informasi yang salah dapat menyebabkan perubahan sosial yang tidak baik dalam masyarakat begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itulah, media massa memiliki peran yang sangat besar terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif.

Masyarakat pada era milenial ini lebih cenderung menggunakan media sosial hampir dalam semua sisi kehidupan termasuk dalam system pembelajaran, sarana promosi, hingga penyampaian dakwah. Perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi memudahkan manusia dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Diantaranya, beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pemanfaatan media yaitu: D. Ismail,⁴ K. Wiyono,⁵ Abdurrahman,⁶ R. Rahmansari⁷ F. damanik.⁸ Proses komunikasi pada intinya adalah membawa perubahan social budaya masyarakat. sebagai perubahan yang mempengaruhi sistem sosial,

³ Dennis Mc.Quail, 2011 , *Teori Komunikasi Massa McQuail*, edisi 6, buku 1, (Jakarta: Salemba Humanika), h. 22

⁴ D. Ismail, 2017, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, , *jurnal pendidikan teknologi informasi, Volume 1, Nomor 2 oktober 2017*.

⁵ K. Wiyono, 2015, *Pengembangan model Pembelajaran Fisika Berbasis ICT Pada Implementasi Kurikulum 2013*, *Jurnal Informasi dan Pembelajaran Fisika Volume 2, Nomor 2 November 2015*.

⁶ Abdurrahman, *Pengaruh Penggunaan Internet oleh Mahasiswa Terhadap Tingkat Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan (Studi Kasus MIPA UNLAM)*, *Jurnal pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2016.

⁷ R. Rahmansari *Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Komunikasi Organisasi Pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo*, *Jurnal Ilmiah manajemen Publik dan Kebijakan social, Volume 1 Nomor 2, 2017*.

⁸ F. Damani, *Menjadi Masyarakat informasi JSM (Jurnal Sifo Mikroskil) Volume 13, Nomor 1, April 2012*.

termasuk nilai sosial, sikap dan pola perilaku kelompok⁹. Perubahan sosial dan budaya terjadi karena adanya kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru.

B. Media Massa dan Perannya

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah “massa” mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponennya sulit dibedakan satu sama lain¹⁰. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber ke penerima baik melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, bulletin, tabloid maupun media elektronik (film, radio dan televisi). McLuhan bersama Quentin Fiore, menyatakan bahwa “media setiap zamannya menjadi esensi masyarakat” hal ini menunjukkan bahwasanya masyarakat dan media selalu berkaitan dan media menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, sadar atau tidak sadar bahwa media memiliki pengaruh yang berdampak positif maupun negatif dalam pola dan tingkah laku masyarakat.¹¹

Karakteristik media massa menurut Hafied Cangara¹² (1998: adalah:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.

⁹ Selosumarjan, 1991, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), h. 12.

¹⁰ Dennis Mc.Quail, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Erlangga, hal 31

¹¹ McLuhan M & Quentin Fiore, 1967, *The Medium is The Massage*, (New York: Bantam Books), h. 464.

¹² Cangara, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 134-135.

Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, film dan semacamnya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Eksistensi atau keberadaan media massa di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang penting. Hal ini dibuktikan atau dimanifestasikan melalui tulisan atau berita yang berasal dari para wartawan, reporter, redaktur, pengamat, sastrawan dan penulis lainnya. Karya-karya dalam media cetak maupun media elektronik tersebut menyoroti berbagai masalah yang menghiasi halaman demi halaman surat kabar, majalah, atau tabloid dalam setiap edisi atau yang disiarkan radio dan televisi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat .

Media massa merupakan institusi atau lembaga yang berperan sebagai *agen of change* yaitu sebagai lembaga pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai:

1. Institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju.
2. Media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat menjadikan masyarakat sebagai masyarakat dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya

3. Media hiburan. *Sebagai agen of change*, media massa juga menjadi institusi budaya Sebagai pelopor perubahan media juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Agar perkembangan budaya bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah sehingga media berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.¹³

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern, media telah memainkan peranan yang begitu penting. Menurut *McQuail* dalam bukunya *Mass Communication Theories*, ada enam perspektif dalam hal melihat peran media:

1. melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.
2. media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah dan *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.

¹³ Burhan Bungin, 2009. *Sosiologi Komunikasi Teori, paradigm dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana), h. 85-86.

3. memandang media massa sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasar standar para pengelolanya. Disini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.
4. media massa seringkali pula dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.
5. melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.
6. media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.¹⁴

C. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

Pada dasarnya konsep perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan dua konsep yang berbeda, namun perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Masing-masing perubahan dikaitkan dengan aspek yang berbeda, yang satu berkaitan dengan bidang budaya yang berubah dan yang satunya dengan bidang sosial. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat.¹⁵ Perubahan sosial meliputi perbedaan dalam perubahan usia, tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antar masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan budaya

¹⁴ McQuail, 2000, *Mass Communication Theories*, Fourth edition, (London: Sage Publication), h. 66

¹⁵ Abdullah Khozin Afandi, 2006, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*. (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel), h. 39

meliputi banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan hidup dan filsafat.

Perubahan masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa pada setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Bertrand (1980)¹⁶ menyatakan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh dan berpegang pada faktor yang tunggal, karena masyarakat bersifat dinamis tidak bersifat statis sehingga masalah sosial yang terjadi atau berkembang dalam masyarakat merupakan konsekuensi adanya perubahan sosial yang terjadi, bahkan perubahan sosial tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, melainkan hampir semua masalah sosial dan masalah lingkungan yang terjadi tidak lepas dari perubahan sosial atau terkait dengan isu-isu perubahan sosial.

Rogers (1985),¹⁷ mengemukakan bahwa sebuah teori yang memadai mengenai perubahan itu harus merangkum pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi asumsi dasar dari teori perubahan sosial dan budaya, yaitu:

1. Faktor apa yang mengalami perubahan itu.
2. Sejauh manakah perubahan itu terjadi.
3. Bagaimana kecepatan perubahan itu berlangsung.
4. Kondisi-kondisi apakah yang terdapat sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi.
5. Apa yang terjadi selama transisi itu.
6. Stimulus-stimulus apakah yang mendorong terjadinya perubahan itu.
7. Melalui mekanisme apakah perubahan itu terjadi.

¹⁶ Bertrand Alvni, L., 1980. *Sosiologi*, Alih bahasa Sanapiah, S. Faisal, (Surabaya: PT. Bina Ilmu)

¹⁷ Roger, Everst M., 1985. Editor. *Komunikasi Pembangunan, Perspektif Kritis*, Terjemahan oleh Dosmor Nurdin, (Jakarta: Penerbit LP3ES)

8. Unsur-unsur apakah yang menimbulkan kestabilan pada suatu titik tertentu di dalam perubahan itu.
9. Dapatkah manusia menentukan arah dari perubahan itu.

Proses terjadinya perubahan-perubahan sosial yang terjadi akan dapat diketahui karena adanya beberapa ciri-ciri yang memadai¹⁸:

1. Tidak ada masyarakat yang *stagnant*, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan-perubahan sosial biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang sementara sifatnya di dalam menyesuaikan diri.
4. Perubahan-perubahan yang tidak dapat diisolir pada bidang kebendaan atau spiritual saja, oleh karena bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.

Faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial dapat dibedakan atas tiga yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan faktor budaya¹⁹. Faktor sosial didorong oleh adanya aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, keluarga, organisasi dan sebagainya. Selain itu, faktor psikologis berkaitan dengan individu yang menjalankan peran dalam masyarakat. Ketika individu kreatif dan inovatif secara otomatis berdampak kepada perubahan dalam masyarakat tersebut. Faktor kultural atau budaya berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Semakin luas dan terbukanya penerimaan masyarakat terhadap kultural atau budaya, maka akan berpengaruh kepada perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

¹⁸ Sukanto Surjono, 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII, Penerbit UI Press.

¹⁹ Nanang Martono, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, Hal. 13

Proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia.²⁰ Perkembangan rasionalitas manusia merupakan kunci untuk menganalisis objektif mengenai arti subjektif serta dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Bentuk rasionalitas manusia yang dibagi atas dua yaitu alat (*mean*) dan tujuan (*ends*).²¹ Bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan alat adalah pola pikir rasional yang dimiliki oleh manusia meliputi seperangkat alat dalam mendukung suatu kehidupan. Selain itu, bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan tujuan adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia ketika alat tersebut sudah dipilih dalam mencapai tujuan yang meliputi dalam aspek kultural dari tindakan tersebut.²² Oleh sebab itu, manusia akan paham dan mengerti tindakan yang dilakukan mempunyai arah serta tujuan tertentu.

D. Media Massa dan Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain²³. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁴ Masyarakat juga diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1). Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu; 4). Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.²⁵

²⁰ Nanang Martono, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, Hal. 47

²¹ Nanang Martono, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, Hal. 47

²² Nanang Martono, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, Hal. 46-47

²³ Hassan Shadily, 1993, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 37.

²⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 635.

²⁵ Koentjaraningrat, 2009: hal. 115-118.

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas²⁶ Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup.²⁷ Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat dan media massa adalah dua hal yang saling berkaitan karena media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa, dan merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Media massa merupakan saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak banyak secara luas.

Shirley Biagi²⁸ menyebutkan tiga konsep penting tentang media massa yaitu:

1. Media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan.
2. Perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.
3. Media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya.

²⁶ Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa), h. 24.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal. 24.

²⁸ Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact Pengantar Media Massa: Media/ Impact An Introduction to Mass Media*, (Jakarta: Salemba Humanika),h. 10.

Era perkembangan media massa telah menjadikan media massa sebagai sarana informasi di Indonesia, perkembangan ini tidak terlepas dari jalannya pembangunan nasional di segala sektor kehidupan masyarakat, khususnya sektor teknologi informasi yang menempatkan media massa pada posisi penting dalam pembangunan nasional. Sejalan dengan tingkat perkembangan teknologi informasi yang kian pesat, maka metode komunikasi pun mengalami perkembangan yang pesat pula. Namun semua itu, mempunyai aksentuasi sama yakni komunikator menyampaikan pesan, ide, dan gagasan, kepada pihak lain (komunikan). Media massa telah menarik begitu banyak energi sosial mulai dari pakaian, cita rasa, hingga pemakaian bahasa. Melalui media massa elemen-elemen budaya luar seakan menjadi menu yang melebur dan membentuk watak budaya di Indonesia, yang menjalar dari kota-kota besar lalu menuju kota-kota kecil di Indonesia.

E. Peran Media Massa dalam Perubahan Sosial Budaya

Media massa memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan baik yang berdampak positif maupun negatif, walau kerap dipandang secara berbeda namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam perubahan yang terjadi di masyarakat. Media massa memiliki peran dalam terjadinya perubahan sosial pada tiga aspek perubahan sosial 1) Perubahan pola pikir masyarakat, 2) Perubahan sikap masyarakat dan 3) Perubahan budaya.

Dalam arti penting media massa, Dennis McQuail (1987)²⁹ memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media di tengah kehidupan masyarakat saat ini, antara lain:

1. Media merupakan sebuah industri. Media terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa. Di sisi lain, industri media tersebut diatur oleh masyarakat.

²⁹ McQuail, 2000, *Mass Communication Theories*, Fourth edition, (London: Sage Publication,), h. 47.

2. Media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media sebagai pengganti kekuatan, tameng, atau sumber daya lainnya, dalam kehidupan nyata.
3. Media menjadi wadah informasi yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dari dalam negeri maupun internasional.
4. Media berperan sebagai wahana pengembangan budaya. Melalui media seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru. Misalnya gaya hidup dan tren masa kini yang semuanya didapat dari informasi di media.
5. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dikombinasikan dengan berita dan tayangan hiburan. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu dan kelompok masyarakat.

Peran media sebagai pendorong perubahan masyarakat ini menjadi sangat penting sejak Thomas Jefferson mengatakan "Saya memilih memiliki pers tanpa negara daripada negara tanpa pers" Napoleon juga pernah mengatakan, "Saya lebih takut pada sebuah pena daripada seratus meriam" Dan Churchill mengatakan, "Pena lebih tajam daripada pedang" Sesungguhnya, media bisa menjadi pedang pembunuh dan meriam pembantai, atau di lain pihak, menjadi merpati yang menyampaikan pesan perdamaian. Di bidang pendidikan media massa berperan sebagai pencerah masyarakat yang secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan sosial dari aspek perubahan pola pikir masyarakat.

Efektifitas serta peranannya yang begitu besar menjadikan media massa menjadi salah satu komponen penting bagi pembentukan kepribadian masyarakat, serta perilaku dan pengalaman kesadaran masyarakat. Oleh karena itu pulalah banyak kelompok masyarakat yang berupaya menjadikan media massa sebagai sarana propaganda ide, cita-

cita, nilai dan norma yang mereka ingin ciptakan. Media massa dapat merubah gaya hidup atau budaya lokal setempat, dengan cara mempengaruhi cara berpikir suatu kelompok atau kalangan masyarakat tertentu agar menyukai atau mengikuti suatu hal yang baru atau asing bagi mereka. Merubah kebiasaan seperti kebiasaan membaca (budaya literasi), mendengar radio bahkan menonton televisi baik sebagai sarana untuk mendapatkan informasi maupun hiburan sehingga apa yang disajikan oleh media massa tersampaikan pada masyarakat.

F. Kesimpulan

Media massa sebagai *agen of change* (pelopor perubahan) berperan dalam mendorong perubahan sosial masyarakat sebagai perubah pola pikir masyarakat, perubah sikap masyarakat dan sebagai perubah budaya materi masyarakat. Ketiga aspek perubahan sosial ini akan kearah yang baik apabila masyarakat sudah siap mental dan menerima perubahan tersebut sebagai pencerahan pengetahuan dan kemajuan hidup tanpa kehilangan norma dan moral.

Media massa merupakan ujung tombak adanya perubahan khususnya perubahan sosial dalam masyarakat. Peran media massa sangat berpengaruh dalam pembentukan pertumbuhan kepribadian manusia dan berpengaruh juga terhadap pembentukan kepribadian masyarakat itu sendiri. Perilaku dan pengalaman kesadaran manusia sebagai individu-individu yang dibangun di atas pondasi komunikasi, tentunya juga akan serta merta mempengaruhi perilaku dan kesadaran manusia sebagai warga masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Khozin Afandi, 2006 *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Abdurrahman, Pengaruh Penggunaan Internet oleh Mahasiswa Terhadap Tingkat Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan (Studi Kasus MIPA UNLAM), *Jurnal pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2016.
- Bertrand Alvni, L., 1980. *Sosiologi*, Alih bahasa Sanapiah, S. Faisal, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Burhan Bungin, (2009). *Sosiologi Komunikasi Teori, paradigm dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- D. Ismail, 2017, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, , jurnal pendidikan teknologi informasi, Volume 1, Nomor 2 oktober 2017.
- Dennis Mc.Quail, 2011 , *Teori Komunikasi Massa McQuail*, edisi 6, buku 1, Jakarta: Salemba Humanika.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- F. Damanik menjadi Masyarakat informasi JSM (Jurnal Sifo Mikroskil) Volume 13, Nomor 1, April 2012.
- Hassan Shadily, 1993, *Ensiklopedi Indonesia* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hal. 37.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- McLuhan M & Quentin Fiore, 1967, *The Medium is The Massage*, New York: Bantam Books.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- R. Rahmansari Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Komunikasi Organisasi Pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo, *Jurnal Ilmiah manajemen Publik dan Kebijakan social, Volume 1 Nomor 2, 2017*.
- Roger, Everst M., 1985. Editor. *Komunikasi Pembangunan, Perspektif Kritis*, Terjemahan oleh Dosmor Nurdin, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Selosumarjan, 1991, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Shirley, Biagi. 2010. *Media/Impact Pengantar Media Massa: Media/ Impact An Introduction to Mass Media*, Jakarta: Salemba Humanik
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani

Nur Sari Dewi M
IAIN Lhokseumawe
dwieanggi2011@gmail.com

Abstrak

Pola asuh merupakan perkara penting dalam mengasuh anak sebagai modal dasar sumber daya manusia bangsa. Tulisan ini secara spesifik bertujuan untuk mengungkap, mengkaji, dan menganalisa pola komunikasi orang tua berbasis Alquran (*parenting qurani*). Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologis. Dimana pola asuh dianggap sebagai fenomena ironi di lembaga pendidikan. Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam Alquran sebagai berikut: *pertama*, ya *bunayya* merupakan pola komunikasi satu arah yang digambarkan Alquran. *Kedua*, komunikasi dua arah, berupa dialog antara orang tua dengan anak dan melibatkan dalam keputusan keluarga.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Anak, Parenting Qurani

Abstract

Parenting is an important matter in raising children as the basic capital of the nation's human resources. This paper specifically aims to uncover, study, and analyze parental communication patterns based on the Qur'an (parenting quranic). This research method is qualitative descriptive by using a phenomenological approach. Parenting is considered an irony phenomenon in educational institutions. The research data was collected through primary and secondary sources. The results showed that the pattern of parental communication with children in the Qur'an includes (1) ya bunayya is one way communication pattern described in the Qur'an and (2) two way communication in the form of dialogue between parents and children and involves in family decisions.

Keywords: *Communication Patterns, Children, Parenting Quranic*

A. Pendahuluan

Anak merupakan modal dasar dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa¹. Hal ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya sekadar aset orang tua dalam sebuah keluarga. Tapi, anak merupakan modal dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga maupun sebagai sebuah bangsa. Maka untuk menunjang cita-cita ini diperlukan berbagai langkah dan strategi dalam memberikan berbagai asupan gizi kepada anak sejak usia dini, baik aspek pendidikan, sosial budaya maupun agama dan berbagai keterampilan lainnya, semisal *hard skill* dan *soft skill*. Apabila hal ini diabaikan oleh semua pihak, baik keluarga maupun pemerintah, maka keberadaan anak menjadi problematika baru (patologis sosial) dalam kehidupan keluarga dan berbangsa.

Sebab itu, semua pihak berperan dalam memberikan asupan gizi biologis, psikologis dan spiritual kepada anak. Dari sanalah lahir anak yang memiliki kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga terampil dan cerdas dalam menghadapi tantangan zaman. Kondisi ideal ini bertentangan dengan realitas sosial saat ini, dimana anak-anak mendapatkan berbagai perilaku negatif, secara spesifik oleh orang tua. Berbagai kasus kekerasan terhadap anak terus dilakukan oleh orang tua. Hal ini dapat diamati dari media massa yang sering mengabarkan peristiwa-peristiwa ironi tentang anak yang dilakukan oleh orang tua. Padahal, idealnya orang tua merupakan indikator terdepan dalam mengawal tumbuh dan kembang anak agar mampu menjadi generasi hebat di masa depan.

Beberapa kasus kekerasan terhadap remaja sebagai petunjuk telah mewabahnya perilaku anak di sekolah laksana gunung es, yaitu: *Pertama*, seorang siswa SMP di Pekanbaru berinisial FA menjadi korban *bullying* oleh teman sekelasnya. Kasus ini telah menyebabkan korban mengalami kekerasan fisik (patah hidung) dan mental (depresi)². Kedua, kasus *bullying* yang dilakukan oleh senior terhadap 13 siswi di salah satu SMKN Ciputat Timur Tangerang Selatan.

¹ Ahmad Susanto, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 1.

² Berita Kompas, “*Usut Kasus Bullying Siswa di Pekanbaru*”, diakses dari <https://regional.kompas.com/> pada tanggal 4 Desember 2019

Seluruh korban bullying mengalami kekerasan fisik (ditampar) dan mental (cacian dan makian)³. Ketiga, kasus *bullying* yang menimpa salah satu siswa salah satu SMPN di Tangerang Selatan berinisial MS yang dilakukan oleh tiga pelaku yang berinisial A, E dan J. Perilaku ini telah menyebabkan kekerasan fisik dan mental kepada korban⁴.

Pola asuh keliru dari orang tua menjadi salah satu problematika tersendiri dalam mengasuh anak. Padahal dampak pola asuh keliru ini akan berpengaruh terhadap terhambatnya tumbuh dan kembang anak sebagai manusia yang memiliki potensi. Maka pola asuh (*parenting*) merupakan satu isu yang menarik dikaji secara mendalam agar setiap calon orang tua dan orang tua memiliki bekal dalam mengasuh anak, sehingga anak yang saleh dan salehah yang dapat berbakti kepada orang tua. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia ingin menjadi orang tua, tapi tidak tersedia sekolah untuk menjadi orang tua. Inilah penghambat utama dalam melahirkan orang tua yang memiliki bekal dalam mengasuh anak. Selain itu, sebagai orang tua muslim dituntut untuk mempraktikkan parenting qurani dalam pola asuhan anak. Karen itu, tulisan ini mengangkat topik: **Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani**.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati dan digambarkan⁵. Sedangkan Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena

³ Berita Metro, “*Di-bully Senior, 13 Siswa Ditampar dan Dipaksa Duel*”, diakses dari <https://metro.sindonews.com/> pada tanggal 4 Desember 2019

⁴ Berita Metro, “*Tiga Pelaku Bullying Siswa SMPN Tangsel Masih Ikut UTS*”, diakses dari <https://metro.sindonews.com/> pada tanggal 4 Desember 2019

⁵ Lexy J Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 4.

yang terjadi⁶. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, yakni penilaian terhadap situasi dalam kehidupan yang bersifat alami⁷. Sebab, *bullying* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di sekolah. Fenomena ini menarik dikaji karena *bullying* terjadi di lembaga pendidikan yang harusnya bebas dari *bullying*. Karena keberadaan sekolah sebagai instrumen untuk melahirkan siswa yang berkarakter luhur. Data-data penelitian analisis secara deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola asuh orang tua (*parenting*) merupakan satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Pola asuh yang positif akan berefek positif pada tumbuh kembang anak. Sebaliknya, pola asuh negatif akan berefek negatif pula pada tumbuh kembang anak. Konklusi ini menunjukkan bahwa keberadaan pola asuh yang positif sangat urgen dalam kehidupan keluarga. Dari sanalah akan lahir person keluarga (anak) yang memiliki tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan usia biologis dan psikologis. Maka anak sebagai aset keluarga, sosial, bangsa dan agama harus dirawat keberadaannya dengan pola asuh yang positif.

Untuk itu, jika anak sudah dibekali dengan ilmu tentang Allah Swt (*tauhid*), maka ilmu-ilmu yang lain akan menjadi pendukung dalam memahami segala sesuatu. Maka *parenting qur'ani* pertama dan utama yang harus diajarkan adalah memperkenalkan Allah Swt sebagai Tuhan anak. Karena tauhid merupakan dasar berpijak anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Dari sanalah akan lahir anak yang kuat tauhidnya. Jika anak kuat tauhidnya, maka anak tidak akan mudah terombang-ambing dengan gemerlapnya dunia. Karena mereka sudah punya tempat bergantung, tempat bersandar, tempat bermohon, dan berkeluh kesah, yaitu Allah Swt.

⁶ Michel Quinn Patton, 2006, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 20.

⁷ Noeng Muhadjir, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin), h. 18.

Sebaliknya, jika anak lemah tauhidnya, maka ia akan terjerumus dalam gemerlapnya dunia dan terjebak dalam perilaku amoral dan merusak, semisal kriminalitas, pergaulan bebas, *free sex, clubbing, bullying*, vandalisme, kenakalan, narkoba, pacaran. Akibatnya, mereka menjadi sampah masyarakat disebabkan orangtuanya tidak mendidik tauhidnya. Maka peran orangtua penting untuk memperkenalkan Allah Swt kepada mereka. Jika tidak, orangtua akan berurusan dengan Allah Swt di dunia dan akhirat. Sebab itu, perkenalkanlah Allah Swt kepada anak. Lihatlah kisah Luqman dalam Alquran. Ia terus mendidik anaknya agar mengenal Allah Swt dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun. Pola asuhnya diabadikan Allah Swt dalam Alquran surat Luqman ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Qs. Luqman: 13).

Luqman merupakan satu contoh orangtua mulia yang telah menerapkan *Parenting Qur’ani* dalam mengasuh anak. Luqman, sebelum memperkenalkan kepada anak tentang kewajibannya untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orangtuanya, ia terlebih dahulu mengajarkan anak untuk tidak mempersekutukan Allah Swt (*la tusyrik billah*), karena mempersekutukan Allah Swt termasuk kezaliman yang besar. Tidak ada ketenangan hidup bagi seorang anak, jika ia belum mengenal Tuhannya dengan baik dan benar. Karena mereka sudah memiliki pondasi tauhid yang kuat dan benar. Sebab itu, jika anak sudah mengenal Allah, maka anak akan mudah menumbuhkan karakter-karakter *Qur’ani* dalam dirinya,

Karena itu, memperkenalkan Allah Swt kepada anak dilakukan dengan cara mentadabburi ayat-ayat kauniyah yang tersebar di seluruh alam semesta.

Ketika orangtua mengajak anak untuk berekreasi ke pantai, ada baiknya orangtua menyelinapkan pendidikan tauhid kepada anak. Orangtua dapat menggambarkan indah dan luasnya lautan yang membentang luas dihadapan anak, lalu bertanya kepada anak; sayang! tahu siapa yang menciptakan laut yang indah dan luas itu? Allah Swt yang menciptakannya. Dari sana akan lahir sikap untuk bertasbih kepada Allah Swt sebagai Pencipta laut. Sehingga anak jika melihat laut bukan sekadar takjub kepada laut, dan bukan pula takjub kepada isi laut. Tapi, ia takjub kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta laut yang indah nan luas. Bukankah perahu-perahu dan kapal-kapal di laut pun diperjalankan atas kehendak Allah Swt melalui angin. Dari sana pula diajarkan jenis-jenis angin kepada anak, agar ia bukan sekadar takjub kepada angin, tapi juga takjub kepada Pencipta angin.

Selain itu, memperkenalkan kepada anak siapa yang menciptakan bumi beserta seluruh isinya, semisal fauna dan flora? Tentu Allah Swt yang menciptakan semua itu. Alam semesta itu merupakan media ampuh untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak. Sehingga apapun yang dilihat, dikunjungi, dan dirasakan oleh anak selalu membuat ia takjub dan ingat kepada Allah Swt. Sebab itu, seluruh ayat-ayat kauniyah yang tersebar di seluruh alam semesta, yang dapat dilihat dan disaksikan oleh anak, maka dapat menjadi media (*wasilah*) bagi orangtua untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak. Dan orangtua harus mengetahui, bahwa memperkenalkan Allah Swt kepada anak dengan cara mentadabburi ayat-ayatNya, akan lebih mudah dan efektif bagi orangtua dan mudah bagi anak dalam mencerna. Sehingga dengan demikian, akan tumbuh kesadaran pada anak bahwa Allah Swt adalah segala-galanya dalam hidupnya.

Namun terkadang manusia belum mampu memikirkan dan mengambil hikmah atas penciptaan sesuatu. Mungkin sebagian dari kita bertanya-tanya kenapa Allah menciptakan makhluk ini dan itu, padahal menurut manusia tidak ada manfaatnya. Kenapa Allah swt menciptakan tikus, padahal tikus adalah hama bagi para petani? Kenapa juga Allah swt menciptakan babi, padahal babi itu haram untuk di makan? Kenapa pula Allah swt menciptakan ular, padahal ular makhluk berbisa dan merusak? Dan ratusan pertanyaan lain tentang makhluk

ciptaan Allah swt. Bagi manusia beriman, meskipun tidak paham hikmah penciptaan makhluk-makhluk tersebut, setidaknya mereka akan mencoba memikirkan hikmah. Diantara hikmah yang coba dipikirkan diantaranya, Allah Swt menciptakan tikus yang menjadi hama bagi para petani, lalu dibutuhkanlah obat pembasmi tikus, dengan dibutuhkan obat pembasmi tikus, maka diperlukan pabrik obat pembasmi tikus, dengan adanya pabrik obat pembasmi tikus, maka akan membuka lapangan kerja. Dari sana manusia dapat mencari rezki. Pun, dari hama tikuslah akan lahir berbagai penelitian dan penemuan terbaru manusia tentang obat pembasmi tikus yang ampuh. Itulah satu dari ribuan hikmah penciptaan tikus.

Begitu juga halnya dengan penciptaan babi. Babi merupakan satu contoh makhluk serakah dan kotor. Bahkan, babi tipe hewan yang memakan kotorannya sendiri. Sebab babi makan kotoran, akhirnya babi menjadi makhluk berpenyakit dan sumber penyakit. Babi mengajarkan manusia agar tidak makan yang kotor (haram), hingga membawa malapetaka dan penyakit. Selain itu, babi juga memiliki sifat-sifat dan kebiasaan buruk jika dibandingkan dengan hewan yang lain, semisal tidak ada rasa cemburu. Ini pula hendak mengajarkan manusia agar memiliki rasa cemburu kepada pasangan. Islam mengajarkan pasangan saling cemburu. Sebab, cemburu itu tanda cinta, yang dilarang adalah cemburu buta. Berbeda halnya dengan lebah (*nahlu*), satu binatang yang memiliki ribuan manfaat bagi manusia. Lebah juga memiliki kebiasaan mulia. Lebah memakan sesuatu yang baik, lalu menghasilkan sesuatu yang baik pula, sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Lebah merupakan binatang yang dapat menjadi teladan bagi manusia, sifat dan kebiasaan lebah layak diteladani dan menjadi bagian dari sifat hidup manusia, yaitu makanlah sesuatu yang baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula. Sebab, jika memakan sesuatu yang rusak, maka akan menghasilkan kerusakan juga. Maka wajar lebah diabadikan namanya dalam Alquran oleh Allah swt, yaitu surah *An-Nahlu* (lebah).

Karena itu, memperkenalkan Allah Swt dapat dilakukan dengan mentadabburi alam yang terbentang luas di seluruh alam jagat raya. Orangtua harus kreatif dan cerdas memilih media pelajaran praktis tauhid bagi anak.

Sehingga harapannya, ketika anak melihat sesuatu ia akan teringat dengan kemahakuasaan Allah Swt. Jika anak melihat gunung, yang ia ingat Allah Swt. Jika ia melihat laut, yang ia ingat Allah Swt. Jika melihat langit dan bumi, yang ia ingat Allah Swt. Jika melihat satwa, yang ia ingat Allah Swt. Jika melihat manusia, yang ia ingat Allah Swt. Jika ini sudah menghujam dalam dada anak, maka ia akan menjadi anak yang taat kepada Allah Swt dan patuh kepada orangtua dan keluarga. Sebab, setiap yang ia lihat hanya manifestasi dari taat kepada Allah Swt. Apapun yang nampak di matanya membuat hatinya bergetar, dan imannya bertambah-tambah.

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak-anaknya. Maka konsekuensi logis dari hal tersebut adalah orangtua sudah mengenal Allah Swt lebih dahulu, orangtua harus memiliki tauhid yang kuat lebih dahulu. Mustahil anak akan mendapatkan pendidikan tauhid yang baik, jika orangtuanya tidak bertauhid. Maka untuk itu, orangtua harus mendalami ilmu tauhid dengan benar dan sebaik-baiknya. Sehingga yakin dengan seyakinnya bahwa Allah Swt sebagai Tuhannya. Dengan demikian akan lebih mudah mengajarkan anak tentang Allah Swt.

Menumbuhkan tauhid yang kuat dan benar pada anak hanya dapat diharapkan dari para orangtua yang memiliki tauhid kuat dan benar pula. Bagaimana mungkin anak bisa mengenal Allah Swt, jika orangtua tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang Allah Swt. Bagaimana mungkin anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak bermental tauhid, jika orangtuanya masih menjadikan dukun sebagai tempat bertanya dan memohon sesuatu. Bagaimana mungkin akan lahir anak yang cinta kepada Allah Swt, jika orangtua tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat Allah Swt cinta kepadanya. Dan, bagaimana mungkin lahir anak yang rindu berjumpa dengan Allah Swt di akhirat, jika orangtuanya shalat saja tidak.

Padahal, tumbuh kembang anak sangat tergantung pada bagaimana perlakuan (*treatment*) dan keteladanan (*modeling*) orangtua kepada mereka. Laksana kata pepatah: buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Pun, kata pepatah Betawi: jika ayah kalong anak nyolong, jika orangtua kampret anak nyopet.

Sebuah pepatah yang memiliki nilai luhur dalam kehidupan keluarga. Bahwa anak merupakan cerminan orangtua. Bayangan di cermin nampak seperti wujud aslinya. Bagaimana perilaku anak sangat tergantung perlakuan dan keteladanan orangtuanya. Karena itu, tugas utama orangtua sebelum mendidik ketauhidan anak adalah memperdalam ilmu tauhid bagi dirinya.

Urutan perintah dalam Alquran tersebut (*tartibul kalimat*) adalah memelihara diri (*quanfusakum*) lebih dahulu, daripada memelihara keluarga (*ahlikum*) dari api neraka. Hal ini menegaskan bahwa, tidak mungkin orangtua dapat mendidik anak-anaknya, tanpa mendidik dirinya lebih dahulu. Karena itu, jangan pernah berharap lahir anak yang shalih, jika ayahnya tidak shalih. Jangan pernah berharap akan lahir anak yang shalihah, jika ibunya tidak shalihah. Dan, jangan pernah berharap akan lahir anak yang baik, jika keluarganya adalah kumpulan orang-orang jahat. Karena hakikatnya adalah anak yang shaleh terbentuk dari ayah yang shalih, anak yang shalihah akan lahir dari ibu yang shalihah, dan anak yang baik akan lahir dari keluarga yang baik.

Sebab itu, orang tua tidak boleh tidak untuk memperkuat tauhidnya. Orangtua harus lebih mengenal Allah Swt. Orangtua harus memiliki mental tauhid yang kuat, pemahaman tauhid yang mumpuni. Sehingga memudahkan orangtua untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak-anaknya, semisal yang diajarkan Luqman dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, maka orangtua akan mampu melahirkan anak-anak yang tangguh dalam menghadapi gemerlapnya dunia, anak-anak yang bermental tauhid, anak-anak yang bersih hatinya dari kesyirikan, anak-anak yang suci batinnya dari tipudaya Syaitan, dan anak-anak yang mampu menumbuhkan karakter tauhid dalam dirinya. Kita sangat merindukan generasi Islam ke depan lebih baik dan lebih hebat. Agar mampu mambawa angin segar untuk pemajuan bangsa, negara, dan agama. Bukan hanya itu, setiap orangtua pasti merindukan anaknya menjadi tabungan amalnya di akhirat kelak. Bahkan, ketika orangtua telah berbaring di dalam kubur, maka hanya doa anak yang shalih dan shalihah yang sangat dirindukan. Sebab doa anak kepada orangtua tanpa hijab, sama seperti doa orangtua kepada anak tanpa hijab. Maka perkuatlah tauhidmu, untuk memperkuat tauhid anak-anakmu.

Ya Bunayya

Dalam AlQuran surah Hud ayat 42, sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ
فِي مَعَزِلٍ يَبْنَىٰ أَرْكَبٍ مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Atinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir"

Ayat di atas mengisahkan tentang Nabi Nuh as dan anaknya, Kan'an. Saat itu, azab Allah Swt berupa banjir bandang sedang menghantam umat Nabi Nuh as. Sedangkan Nabi Nuh as, orang-orang beriman, dan binatang serba sepasang telah masuk ke dalam sebuah bahtera (kapal) yang telah disiapkan oleh Nabi Nuh as sejak lama. Salah satu yang ditimpa azab Allah Swt adalah anak Nabi Nuh as, bernama Kan'an. Ia merupakan anak yang kufur kepada Allah Swt, dan durhaka kepada orangtua. Meski demikian, naluri Nabi Nuh as sebagai seorang ayah tidak dapat dihilangkan. Sehingga Nabi Nuh as dari atas kapal coba berkali-kali memanggil anaknya untuk naik kapal bersamanya. Tapi, Kan'an tidak bergeming sedikitpun terhadap panggilan orangtuanya tersebut. Uniknyanya adalah, meski Kan'an telah durhaka kepada ayahnya, tapi Nabi Nuh as tetap memanggil anaknya dengan ungkapan kasih sayang, yakni ya bunayya. Hemat penulis, tidak ada anak sebandel Kan'an di era kini. Maka tidak ada alasan bagi orangtua untuk menyumpah serapah anak.

Selain itu, memanggil anak dengan kalimat ya bunayya bukan saja dipraktekkan oleh Nabi Nuh as. Tapi, juga telah dipraktekkan oleh para Nabi dan orang-orang shalih terdahulu yang telah dikisahkan dalam Alquran. Semisal, Luqman memanggil anaknya dengan ya bunayya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Qs. Luqman: 13).

Juga, Nabi Ibrahim as memanggil anaknya, Ismail as, dengan panggilan ya bunayya. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّتِي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya:“Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (Qs. Ash-Shaffat: 102).

Juga, Nabi Ya'qub as memanggil anaknya dengan ya bunayya. Sebagaimana firman Allah Swt:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar untuk membinasakanmu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Qs. Yusuf: 5).

Karena itu, pemakaian diksi *ya bunayya* tersebut menarik untuk dicermati dalam konteks pola pengasuhan anak. *Ya bunayya* berakar dari kata *bana-yabni* bermakna tumbuh. Dari sana dibentuk menjadi *isim tashgir* menjadi *ya bunayya*

yang bermakna anak kecilku. Para pakar seperti al-Ashfahani dan Shawi menjelaskan bahwa diksi *ya bunayya* merupakan suatu *uslub* (gaya bahasa) yang bermakna kecil dan penuh rasa cinta serta kasih sayang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diksi tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa cinta dan kasih sayang orangtua dalam mendidik/mengasuh tumbuh-kembang anak. Tapi, diksi *ya bunayya* bukan mutlak digunakan dalam berkomunikasi dengan anak. Artinya tidak harus memanggil anak dengan diksi; *ya bunayya*. Akan tetapi diksi tersebut dapat diterjemahkan dalam gaya bahasa apapun selama bahasa tersebut sesuai dengan misi diksi *ya bunayya*. Semisal; buah hatiku dan jantungku. Sudah seharusnya orangtua memanggil anak dengan diksi; buah hatiku, sayangku, jiwaku, dan diksi-diksi lain. Bahkan diksi-diksi tersebut disamping memiliki filosofi kedekatan hubungan orangtua dengan anak, juga memperkenalkan identitas budaya kepada anak. Sehingga ketika dewasa mereka dapat diandalkan untuk mewariskan bahasa daerah atau bahasa ibu.

Sebab itu, dapat dipahami bahwa *ya bunayya* merupakan simbol bahasa komunikasi efektif dan persuasif orangtua dalam mendidik anak. Bahasa didikan yang dikedepankan adalah bahasa santun, lembut, luhur, terpuji, mulia, dan beradab. Bukan bahasa yang kasar, kotor, merusak, dan jauh dari keadaban. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya sekedar ungkapan sepintas lalu tanpa melekat dalam sanubari anak. Ini menunjukkan bahwa bahasa sangat urgen dalam mendidik anak agar menjadi shalih dan shalihah. Selama ini mungkin pembaca dapat menyaksikan pola komunikasi orangtua dalam mendidik anak. Tidak sedikit orangtua yang memanggil anak dengan nama-nama hewan disertai sumpah-serapah. Mungkin orangtua mengira bahasa sumpah-serapah dapat menundukkan anak untuk patuh pada orangtua. Padahal bahasa ketidakadaban tersebut akan merusak karakter anak saat itu juga. bahasa tersebut akan ditiru oleh anak dan mereka praktekkan pada orang lain dalam pergaulan mereka.

Bahasa Persuasif

Maka sudah saatnya pola asuh orangtua kembali merujuk kepada Alquran. Diantaranya dengan membangun komunikasi efektif dan persuasif dalam

mengasuh/mendidik anak. Komunikasi efektif dan persuasif bermakna bahasa yang digunakan dalam mendidik anak yaitu bahasa yang merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, menyayangi bukan menendangi, menasihati bukan menghina, dan mencintai bukan membenci. Dari sana akan terbentuk citra diri yang positif pada diri anak. Akhirnya anak merasa disayangi, dihargai, dicintai, didengar, diajak, dinasihati, dan dimuliakan oleh orangtua. Ketika anak sudah merasakan hal positif dalam pola pengasuhan. Mereka akan menjadi anak yang baik dan tunduk pada perintah orangtua. Sebaliknya, ketika anak merasakan hal negatif dalam pola pengasuhan orangtua, mereka akan menjadi pembangkang terhadap perintah orangtua.

Untuk itu, dalam mendidik anak janganlah menggunakan ‘paksaan’ dan doktrinasi semata secara membabi-butakan tanpa diiringi dengan kasih sayang dan komunikasi efektif dan persuasif. Jangankan anak sebagai manusia, binatang saja kalau dipaksa akan berontak dan membangkang juga. Itu sebagai pelajaran bagi orangtua bahwa pendidikan yang mengedepankan ‘kekerasan’ akan berdampak buruk pada anak. Orangtua harus menyadari bahwa anak merupakan amanah Allah Swt. Karena anak merupakan amanahNya, maka didiklah anak-anak itu dengan pedomanNya, bukan dengan pedoman/kemauan orangtua. Pada akhirnya, anak yang didik dengan kemarahan akan menjadi pemarah. Anak yang didik dengan kebencian akan menjadi pembenci. Anak yang didik dengan hinaan akan menjadi penghina. Anak yang didik dengan bahasa yang kotor akan berbicara dengan bahasa kotor. Anak yang didik dengan teladan tidak beradab akan berperilaku tidak beradab. Anak yang didik dengan kekerasan akan menjadi temperamental. Anak yang didik dengan kemanjaan berlebihan akan menjadi penakut dengan risiko kehidupan⁸.

Sebaliknya, anak yang didik dengan kasih sayang akan menjadi penyayang. Anak yang didik dengan pujian akan menghargai. Anak yang didik dengan kesantunan akan menjadi santun dalam bertindak. Anak yang didik dengan kemuliaan akan memuliakan sesama. Anak yang didik dengan bahasa persuasif

⁸ Adnan, 2018, *Parenting Qurani (Pendekatan Ayat-Ayat Alquran)* (Jakarta: Media Guru), h. 78.

akan belajar mematuhi dan menyalahkani orangtua. Dan anak yang diberikan teladan yang baik akan berperilaku terpuji. Karena itu, pola pengasuhan anak berbasis qur'ani orangtua dituntut untuk mampu berkomunikasi efektif dan persuasif dengan anak. Karena pola komunikasi orangtua terhadap anak akan mempengaruhi tumbuh-kembang anak di kemudian hari. Jangan salahkan anak berbicara kotor, kalau orangtua mendidik mereka dengan bahasa yang kotor. Jangan salahkan anak berperilaku tercela, kalau orangtua selalu mempertontonkan perilaku tercela kepada anak. Anak yang berbicara dengan bahasa kesantunan dan terpuji terlahir dari keluarga yang mendidik mereka dengan bahasa kesantunan dan terpuji. Anak yang berperilaku mulia terlahir dari keluarga yang meneladani perilaku mulia dari orangtua. Begitu besar pengaruh pola pengasuhan anak terhadap perilaku anak di masa depan. Karena itu, orangtua diharapkan memiliki modal mumpuni dalam mendidik anak karena orangtua merupakan model pertama yang akan ditiru oleh anak.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama, pertama, ya bunayya* merupakan pola komunikasi satu arah yang digambarkan Alquran. Penggunaan kalimat ini digunakan oleh beberapa keluarga dalam Alquran, yaitu Luqman, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, dan Nabi Nuh as. *Kedua*, komunikasi dua arah, berupa dialog antara orang tua dengan anak dan melibatkan dalam keputusan keluarga. Pola komunikasi ini dilakukan oleh beberapa keluarga dalam Alquran, yaitu Nabi Ibrahim as, Nabi Adam as, Nabi Ya'qub as, dan Nabi Nuh as.

Daftar Pustaka

- Adnan. 2018. *Parenting Qurani (Pendekatan Ayat-Ayat Alquran)*. Jakarta: Media Guru
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: CV Sefa Bumi Persada.
- Muhadjir, Noeng. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Patton, Michel Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2017. *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

KATA SAPAAN DALAM BAHASA GAYO SEBAGAI PENERAPAN ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

Fauzi

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen

Email: fauzikalia2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kata sapaan dalam bahasa Gayo sebagai penerapan etika komunikasi Islam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Gayo, dan bagaimanakah penerapan etika komunikasi Islam pada kata sapaan dalam bahasa Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik mengumpulkan data penelitian menggunakan simak bebas libat cakap, yaitu observasi (pengamatan) dan penyimakan dengan cara merekam percakapan-percakapan yang terjadi secara alamiah antara penutur dan petutur bahasa Gayo dalam konteksnya, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komunikasi perlu diperhatikan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan budaya dalam masyarakat tertentu. Unsur terpenting dalam kegiatan betutur adalah kata sapaan. Bentuk kata sapaan dalam komunikasi pada tutur masyarakat Gayo berkaitan erat dengan bentuk keluarga atau sistem kekerabatan. Kata sapaan dalam tutur Gayo adalah bagian dari nilai budaya dan gambaran dari jiwa masyarakat Gayo. Terdapat 63 bentuk kata sapaan dalam tutur Gayo, yang terdiri dari jenis tutur kekerabatan atau kekeluargaan dan jenis tutur jabatan atau fungsi. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya tutur, diantaranya faktor hubungan darah atau kekerabatan, perkawinan, dan persoalan-persoalan sosial lainnya.

Kata Kunci: Kata Sapaan, Bahasa Gayo, Etika Komunikasi Islam

Abstract

This research discusses about greeting words in the Gayo language as the application of Islamic communication ethics. Research problem in this research is about the forms of greeting words and the application of Islamic communication ethics to the greeting words in the Gayo language. This research uses a qualitative approach in the type of descriptive research. Data collection technique uses observation, interview, namely observation and listening by recording conversations that occur naturally between speakers and hearers of Gayo language in their context, and documentation. The results showed that communication needs to be considered principles of speech in accordance with culture in society. The most important element in speaking activities is greeting word. The form of greetings in communication in Gayo community is closely related to the form of family or kinship system. Greeting words in Gayo speech are part of cultural values and description of the soul of Gayo people. There are

63 forms of greeting words in Gayo speech, which consists of speech types of kinship or kinship and types of speech positions or functions. Factors that influence formation of speech include factors related to blood relations or kinship, marriage, and other social problems.

Keywords: *Greeting Words, Gayo Language, Islamic Communication Ethics*

A. Pendahuluan

Komunikasi antarmanusia dapat tercapai secara efektif dengan menggunakan bahasa yang tepat. Artinya unikasi antara pemberi informasi dengan penerima informasi dapat saling mengerti. Masyarakat dalam mengidentifikasikan dirinya, berinteraksi dan bekerjasama menggunakan bahasa sebagai sistem lambang. Sistem lambang tersebut bersifat abriter atau mana suka sesuai kesepakatan suatu masyarakat. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan banyak hal menyangkut penutur dan petutur, seperti *informatif-naratif refresentasional*, diri sendiri, memengaruhi orang lain, dan imajinatif atau estetis. Manusia dan bahasa adalah dua aspek yng tidak dapat dipisahkan, karena manusia membutuhkan sarana berkomunikasi. Pada saat bahasa berkelanjutan diantara pengirim dan penerima pesan komunikasi, maka komunikasi berfungsi secara tidak langsung. Dengan menggunakan bahasa ketika bertutur, masyarakat mempresentasikan dirinya dan siapa lawan tuturnya.

Fungsi bahasa dalam arti pemakaian atau penggunaan bahasa oleh penuturnya merupakan suatu peristiwa sosial. Hal ini disebabkan adanya hubungan diantara pihak-pihak bertutur dalam sistuasi dan tempat tertentu, yang merupakan rangkaian sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.¹ Bahasa mempunyai bentuk berupa simbol bunyi dari alat ucap manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

¹Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 49.

Komponen penting dan sering digunakan dalam berkomunikasi dari bahasa adalah komponen kata sapaan.² Masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan kata sapaan tertentu. Dalam setiap peristiwa komunikasi pada saat terjadi interaksi sosial akan melibatkan unsur kata sapaan. Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang menjadi lawan bicara.³ Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak bentuk dan acuan. Dengan penggunaan kata sapaan dapat diketahui komunikasi ditujukan kepada siapa. Karena sapaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tidak hanya berfungsi untuk menyapa atau menyebut lawan tutur dalam peristiwa bahasa. Kata sapaan mencerminkan tingkat kekerabatan dan struktur sosial diantara mereka yang terlibat komunikasi.

Penggunaan kata sapaan yang tidak jelas atau kurang baik akan mengganggu jalannya komunikasi karena perasaan senang atau tidaknya dapat timbul seketika pada lawan bicara. Suatu pembicaraan akan terganggu yang mungkin tidak harmonis bahkan akan muncul kesalahpahaman karena tidak menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain. Dijelaskan dalam AlQuran:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾

Artinya:”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’: 23)

² Subiyatningsih, 2008, *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya), h. 73.

³ Harimurti Kridalaksana, 2008, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 14.

Sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial yang disebut dengan tutur. Sistem tutur adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.⁴ Kaidah-kaidah penyapaan dalam berkomunikasi, berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya seperti pada masyarakat Gayo yang menggunakan bahasa Gayo dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat berbahasa. Bahasa Gayo berfungsi sebagai lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Gayo. Gayo adalah salah satu etnis yang mendiami Propinsi Aceh, yang digolongkan ke dalam kerabat Proto Melayu atau Melayu Tua. Sedangkan bahasa yang dituturkan etnis Gayo dikelompokkan ke dalam kerabat Melayu Polinesia yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia.⁵ Bahasa Gayo mencerminkan nilai-nilai budaya dan struktur sosial atau sistem kemasyarakatan yang berlaku.

Bahasa Gayo sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan memiliki kaidah dalam kata sapaan. Kata sapaan dalam bahasa Gayo yang diistilahkan *tutur* yang merupakan panggilan atau sebutan terhadap seseorang yang terikat karena pertalian darah, keluarga, umur, penghormatan, sahabat, teman akrab atau teman biasa.⁶ Konsep dan penggunaan kata sapaan tersebut dilandasi oleh etika, norma dan nilai sebagai penerapan etika komunikasi.

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gayo juga berfungsi untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan sebagai identitas sosial. Karena itu, kata sapaan tersebut merupakan bagian dari nilai utama budaya Gayo, yaitu harga diri (*mukemel*). Untuk mencapai harga diri ini harus mengacu pada nilai-nilai penunjang lainnya. Nilai budaya tersebut menjelaskan penempatan dan penggunaan kata sapaan pada konteks yang tepat dan benar. Melalui kata sapaan tersebut juga dapat diketahui sifat dan karakter seseorang terkait dengan kesensitifan sosial. Dalam filosofi Gayo disebutkan bahwa orang yang tidak memahami *tutur* disebut sebagai orang yang tidak beradat. Karena penggunaan *tutur* sebagai kata sapaan menunjukkan

⁴ Harimurti Kridalaksana, 1982, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, (Jakarta: Penerbit Nusa Indah), h. 14.

⁵ Domenyk Eades, 2005, *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*, (Australia: Pacific Linguistic Research School of Pacific and Asian Studies), h. 4.

⁶ M. Jusin Saleh, 2009, *Gayo Bertutur*, Makalah Workshop, (Aceh Tengah), h. 1

pada etika komunikasi Islam yang sangat penting peranannya dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kata sapaan dalam bahasa Gayo sebagai penerapan etika komunikasi Islam. Karena, kata sapaan tersebut memiliki keunikan dan ciri tersendiri pada penutur bahasa Gayo. Selain itu, fenomena yang terjadi saat penggunaan kata sapaan melalui *tutur* sudah mulai ditinggalkan atau diganti dengan bentuk kata sapaan yang baru. Penggunaan bentuk kata sapaan yang baru tersebut dianggap lebih modern atau berprestise. Bahkan beberapa bentuk kata sapaan dalam bahasa Gayo ada yang sudah hilang seiring dengan terjadinya penyusutan kosa kata bahasa Gayo yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: penelitian yang dilakukan Halidi (2019) dengan judul: "Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo", menjelaskan bahwa penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo, lebih memperhatikan kepada siapa yang akan disapa, pada penggunaan terbagi beberapa bagian yaitu: 1) penggunaan sapaan kata ganti/pronomina, dilakukan agar dapat menunjukkan adanya perbedaan usia diantara keduanya. Serta perbedaan penggunaan kata tersebut dilakukan agar terciptanya rasa menghormati yang lebih tua; 2) penggunaan sapaan nama diri digunakan berdasarkan nama mitra tutur yang akan disapa agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tuturnya; 3) penggunaan sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah atau garis keturunan, misalnya sapaan anak kepada ayahnya yaitu papa dan sebagainya; 4) bentuk sapaan status sosial ini adalah sapaan yang didapatkan berdasarkan usaha kerja kerasnya misalnya seorang dokter dan orang yang mendapatkan sapaan tanpa harus bekerja keras dikarenakan memiliki darah bangsawan; 5) penggunaan sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat diperuntukan kepada orang yang berpengaruh dalam masyarakat; 6) penggunaan sapaan julukan ini terbagi menjadi sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik dan sapaan julukan berdasarkan kebiasaannya.⁷

⁷ Halidi, Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo, *Jurnal Bahasa dan sastra*, Vol. 4, No. 4, 2019, h. 44 - 55

Ridha dan Agustin (2015) dengan judul penelitian:”Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak bentuk sapaan, dapat berupa sapaan berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh. Sapaan berpola utuh terbagi atas sapaan, nama, julukan, paraban, dan panggilan. Pola variasi utuh terbagi menjadi pola sapaan ditambah nama, julukan, paraban, atau panggilan. Pola sebagian dibagi menjadi sebutan ditambah klip nama, sapaan ditambah klip nama, julukan, paraban, atau panggilan, dan klip sapaan ditambah nama, julukan, paraban, panggilan, atau dapat pula ditambahkan klip nama, klip julukan, klip paraban, atau klip panggilan. Sementara itu, pola tak utuh terbagi menjadi pola merger, kontraksi, dan klip.⁸

Penelitian lain, Siti Muniroh (2009) mengkaji tentang “Aspek-aspek Yang mendasari Bentuk Sapaan Dalam Komunikasi Antar Budaya”. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya kepatutan dalam menyapa orang, karena jika salah dalam menggunakan sapaan akan mengakibatkan kesalahpahaman. Aspek yang penting harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya Asia adalah umur. Oleh karena itu belajar ragam sapaan dari berbagai budaya dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan integrasi seseorang pada budaya yang ingin dimasuki.⁹

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Metode yang dilakukan adalah deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan

⁸ Ridha dan Agustin, *Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Humaniora*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015, h, 269 – 282.

⁹ Siti Muniroh, *Aspek-aspek Yang Mendasari Bentuk Sapaan Dalam Komunikasi Antar Budaya*, *Jurnal Pendidikan Nilai*, 17 (2), 2009, h. 143-151.

¹⁰ Nazir, 2009, *Metode Penelitian*, Cet 4, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h.63.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Dalam konteks ini penulis mencari bentuk kata sapaan dalam komunikasi pada *tutur* yang menjadi nilai-nilai budaya masyarakat Gayo.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer melalui pengamatan dengan merekam percakapan-percakapan yang terjadi secara alamiah antara penutur dan petutur bahasa Gayo dalam konteksnya. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari literatur, dokumen, hasil penelitian terdahulu dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan data dikumpulkan dengan cara wawancara dengan informan penelitian, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat atau orang-orang yang memahami tentang kata sapaan pada budaya Gayo, observasi dan kajian dokemantasi. Metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data didasarkan pada tujuan penelitian.¹² Analisis data yang dilakukan diperoleh dari data yang sudah terkumpul melalui perekaman dan pencatatan yang ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya di lapangan. Terhadap data yang didapat dari perekaman dan pengamatan ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif dan kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Gayo

Proses komunikasi pada masyarakat Gayo menggunakan kata sapaan yang disebut dengan *tutur*. Kata sapaan yang digunakan tersebut bergantung pada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya. Hubungan antara yang menyapa dengan yang disapanya dapat berupa hubungan kerabat atau hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, dan status maupun berkaitan dengan umur dan jenis kelamin. Beberapa istilah yang berhubungan dengan kata sapaan dalam bahasa Gayo, yaitu:

¹¹ Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 3

¹² *Ibid*, h. 229.

- a. Pentalun, adalah nama panggilan walaupun nama telah diresmikan namun belum tentu nama tersebut yang menjadi panggilan.
- b. Sebutan, adalah pengganti nama (sebutan khusus yang tidak digunakan sebagai tutur, kecuali orang tersebut yang menjadi pembicaraan bagi orang lain).
- c. Perasin, adalah nama julukan.¹³

Terjadinya perubahan dalam status sosial atau jalur kekerabatan mengakibatkan perubahan kata sapaan. Akan tetapi ada pula yang bertahan lama karena kedekatan yang mendalam. Pembagian bentuk kata sapaan tersebut berkaitan erat dengan sistem atau bentuk keluarga yang ada pada masyarakat Gayo. Pecahan-pecahan tutur selanjutnya seperti berasal dari dua sumber tutur utama yaitu dari pihak keluarga laki-laki (*pedih*) dan pihak perempuan (*ralik*). Selain menggambarkan kesantunan linguistik (kesantunan berbahasa) baik dari sudut pandang agama maupun dari sisi adat istiadat Gayo, kata sapaan tersebut menunjukkan kedudukan seseorang atau lawan tutur dalam sebuah keluarga. Lebih dari itu, bila dikaitkan dengan psikologi, melalui tutur ini dapat diketahui kepribadian seseorang.

Kehadiran kata sapaan dalam *tutur* Gayo tidak terlepas dari persoalan-persoalan sosial. Pelbagai persoalan sosial tersebut akhirnya membentuk *tutur* serta lingkungan bertutur (ekologi be tutur). *Tutur* dalam masyarakat Gayo dihasilkan melalui hubungan darah. Selain itu juga tutur terbentuk melalui perkawinan. Dalam kaitan ini, keluarga besar dari kedua belah pihak (*ume berume*) akan menggunakan tutur menurut ketentuan yang sudah ada.¹⁴

Kata sapaan dalam tutur Gayo terbentuk melalui hubungan kekerabatan baik dari jalur pihak laki-laki (*pedih*) maupun dari jalur pihak perempuan (*ralik*). Selain itu, kata sapaan terbentuk melalui perkawinan yaitu unsur keluarga besar dari kedua belah pihak yang disebut *ume berume*. Dari pihak laki-laki di sapa dengan *ume rawan* dan pihak perempuan disapa *ume banan*. Kata sapaan dalam bahasa Gayo juga dipengaruhi oleh terjadinya peristiwa kecelakaan lalu lintas.

¹³ Saleh, Jusin, 2009, *Gayo Betutur*, Makalah Workhshop, (Aceh Tengah), h. 1

¹⁴ Yusradi Usman al-Gayoni, *Pemakaian Tutur dalam Masyarakat Gayo*, dalam Harian Independen Aceh, Banda Aceh (21 Desember 2008).

Misalnya, pihak yang bersalah dalam kecelakaan ini akan menanggung biaya pengobatan sampai penyembuhan, dan pada saat itulah terbentuk *tutur* atau ikatan kekeluargaan yang disahkan secara adat. Atau pada peristiwa pertikaian yang penyelesaiannya ditempuh melalui pendekatan adat. Masing-masing keluarga dari kedua belah pihak melakukan *pakat jeroh* (musyawarah) yang digelar di rumah kepala desa, di rumah imem atau di salah satu rumah ke dua belah pihak. Ketika mencapai kesepakatan damai, kedua belah pihak menjadi satu keluarga (*biak sebut* atau ditetapkan menjadi *sara ine sara ama*).

Maka, berdasarkan faktor-faktor yang membentuk kata sapaan dalam bahasa Gayo, dapat diklasifikasikan menjadi:¹⁵

1. Patut atau Mu Perdu, penggunaan kata sapaan ini didasarkan pada aturan normatif yang sudah baku. Biasanya hanya menyesuaikan pada kaidah yang sudah ada berdasarkan tutur atas, sejajar, dan tutur renah. Tutur atas digunakan untuk yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi. Tutur sejajar untuk yang sama usianya, dan tutur renah umumnya dipakai untuk yang lebih muda usianya.
2. Museltu, penggunaan kata sapaan pada tutur ini terbentuk karena sebab tertentu. Dengan sendirinya penggunaan tutur akan menyesuaikan bentuk tutur yang digunakan.
3. Mantut, bentuk sapaan yang terjadi perubahan karena sebab tertentu.
4. Gasut, bentuk sapaan pada tutur yang kerap berubah-ubah
5. Uru-Uru, bentuk sapaan pada tutur yang terbentuk karena faktor ikut-ikutan, seperti pengaruh pengguna tutur yang lain saat betutur kepada anggota lainnya.

Dengan demikian, akibat kehendak tutur dalam masyarakat Gayo menjadikan kata sapaan dapat berubah. Perubahan bentuk sapaan ini erat kaitannya dengan perubahan status, rasa hormat, rasa sayang, dan jenis kelamin. dengan begitu, kata sapaan yang telah ada dipandang tidak layak lagi untuk digunakan. Akan tetapi, ada pula yang bertahan lama karena kedekatan atau kekerabatan yang mendalam. Karena tutur tidak berdiri sendiri, melainkan dilatar

¹⁵ *Ibid*

belakangi atau tidak terlepas oleh persoalan-persoalan sosial. pelbagai persoalan sosial inilah yang akhirnya membentuk tutur dan lingkungan betutur.

2. Penerapan Etika Komunikasi Islam Pada Kata Sapaan Dalam Bahasa Gayo

Penerapan etika komunikasi Islam pada kata sapaan dalam bahasa Gayo dapat dilihat dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut menjelaskan penerapan kata sapaan yang sesuai dengan konteksnya yaitu siapa kepada siapa dan dimana. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung tetap menjaga maruah (*harga diri*) diantara yang terlibat komunikasi, yaitu pemberi pesan dan penerima pesan. Kata sapaan dalam bahasa Gayo tersebut secara konotasi menjelaskan penerapan etika komunikasi Islam. Pada kata sapaan *ama* (dimaksud bapak kandung), secara konotatif menunjukkan tingkat kekerabatan (*nasab*) antara komunikator dengan komunikan. Pada akhirnya kata sapaan tersebut secara terstruktur akan mempengaruhi etika komunikasi penutur terhadap lawan tutur. Karena itu, dalam filosofi Gayo disebutkan *becerak sergak* (bicara kasar) yang menjadi sesuatu larangan dalam adat Gayo. Sesuai dengan penjelasan dalam AlQuran:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝

Artinya:”maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".(QS. Thaha: 44)

Pada adat Gayo ditegaskan sesuatu yang harus dihindari yang disebut dengan kemali, jis, atau sumang sebagai panduan etika komunikasi. Ketentuan-ketentuan adat Gayo ini terkandung dalam prinsip-prinsip etika komunikasi Islam. Sebagai contoh, perbuatan kemali dengan *becerak sergak* (bicara kasar) mengandung makna *qaulan layyinan* yaitu kaidah berbicara lemah lembut.¹⁶ Penerapan kata sapaan dalam bahasa Gayo pada pergaulan sehari-hari menunjukkan kesantunan dalam berbahasa, sehingga pihak yang terlibat komunikasi tidak berbicara kasar.

¹⁶ Wawancara dengan Yusin Saleh, tokoh adat Gayo, Aceh Tengah)

Begitu juga pada etika *qaulan kariman* yaitu kaidah untuk memuliakan orang lain yang menjadi lawan bicara. Dengan menggunakan kata sapaan yang diatur dalam *tutur Gayo*, maka pihak yang terlibat dalam komunikasi saling menghargai dan menghormati. Hal ini sesuai dengan kaidah budaya Gayo yang menjelaskan bahwa ketika penutur berbicara kepada lawan tuturnya tidak menggunakan namanya langsung, tetapi menggunakan pengganti yang diatur dalam kata sapaan atau tutur. Dalam budaya Gayo merupakan merupakan sesuatu yang tidak pantas atau tidak menghormati lawan tutur jika menggunakan namanya langsung.¹⁷ Sesuai dengan penjelasan Rasulullah Saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ

Artinya: :”Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."(HR.Bukhari)

Budaya Gayo menentukan tingkatan-tingkatan berbicara yang diatur dalam kata sapaan. Sehingga, ada ketentuan tertentu bagaimana berbicara kepada yang lebih tua seperti ayah ibunya atau saudara-saudara dari ayah ibunya, bagaimana berbicara dengan yang seumuran, dan bagaimana berbicara dengan yang lebih muda usianya. Tingkatan-tingkatan tutur inilah yang mencerminkan etika komunikasi Islam. Tutur mengatur berbicara dengan yang lebih tua seperti seorang anak berbicara kepada ayah kandungnya harus dengan nada yang lemah lembut dan sikap ketika anak tersebut berbicara harus menundukkan kepalanya tidak boleh menatap mata ayahnya.

¹⁷ Wawancara dengan Jhoni, tokoh adat Gayo, Aceh Tengah

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:”Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An-Nisa’: 8).

Kata sapaan dalam tutur Gayo tidak hanya menggambarkan kesantunan berbahasa saja, tetapi juga menunjukkan kedudukan seseorang atau lawan tutur dalam sebuah keluarga. Karena tutur Gayo sangat erat hubungannya dengan sistem kekerabatan. Lebih dari itu, melalui tutur ini yang dikaitkan dengan psikologi dapat diketahui kepribadian seseorang. Pada akhirnya, pemakaian bentuk tutur yang baik dan benar akan mendatangkan keharmonisan dalam sebuah keluarga dan masyarakat.¹⁸ *Tutur* sebagai kata sapaan kepada seseorang akan mencerminkan hubungan antara penutur dengan lawan tutur, apakah hubungan keluarga, hubungan persahabatan biasa, hubungan kedudukan, dan sebagainya. Pemahaman terhadap bentuk hubungan ini akan mempengaruhi sikap seseorang ketika berbicara dengan lawan tutur. Etika berbicara antara seseorang (penutur) dengan lawan tutur dalam bentuk hubungan persahabatan biasa akan berbeda dengan etika ketika berbicara dalam hubungan persaudaraan (kerabat). Artinya, penerapan etika komunikasi Islam disesuaikan dengan bentuk-bentuk tutur yang ada dan konteksnya.

Kata sapaan dalam tutur Gayo ini menentukan atau mendidik karakter seseorang atau akhlak, sehingga ketika seseorang menggunakan tutur secara langsung akan terlihat etikanya dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh: panggilan umum bapak dalam tutur Gayo disebut ama, ketika tutur bapak tadi dirobah menjadi ama maka langsung ada batasan-batasan adat yang harus dipatuhi. Jadi, tutur akan mempengaruhi etika seseorang. Pengaruh budaya luar memberikan andil berkurangnya pemakaian tutur, karena generasi sekarang ini hanya mengetahui beberapa bentuk tutur saja.

¹⁸ Wawancara dengan Alam Syuhada, tokoh masyarakat Gayo, Aceh Tengah

Akan tetapi, perkembangan teknologi, informasi dan globalisasi telah membawa banyak perubahan terhadap tutur Gayo ini. Perbandingan perubahan penggunaan tutur pada masa lalu dengan masa sekarang salah satunya dapat dilihat ketika seorang anak dulu tidak sembarangan berbicara dengan orangtuanya. Akan tetapi sekarang ini terlihat kedekatan anak dengan orangtuanya sepertinya lebih bebas. Penggunaan kata sapaan yang diatur dalam tutur Gayo saat ini sudah berkurang, karena kurangnya penransferan pengetahuan tentang tutur dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Disamping itu juga karena pengaruh media massa, akibat dari perkembangan teknologi. Berkurangnya pemakaian tutur tersebut pada satu sisi dapat mengurangi penerapan etika komunikasi Islam.¹⁹ Tetapi juga harus didasari pada pemahaman tentang tutur itu sendiri. Karena, meskipun seseorang menggunakan tutur dengan tepat, tetapi jika tidak paham akan makna tutur tersebut juga tidak akan mendapatkan ruh nya etika komunikasi. Artinya, tidak serta merta hilang etika komunikasi dengan berkurangnya pemakaian tutur.

Meskipun penggunaan kata sapaan dalam tutur Gayo telah berkurang, akan tetapi pada sebagian etnis Gayo prinsip dari tutur tersebut belum berkurang. Artinya, sekarang ini prinsip menghormati orangtua tidak berkurang walaupun panggilan kepada orangtua sudah berubah. Karena, budaya Gayo tetap dilandasi oleh syariat Islam, terlihat pada ungkapan Gayo *edet mungenal, ukum mu beda* (adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sementara syari'at membedakan di antara yang benar dan salah). Juga ungkapan Agama *ibarat empus, edet ibarat peger (jang), kati makmur ukum kena kuet edet* (syari'at Islam ibarat tanaman sementara adat ibarat pagar untuk memelihara tanaman), dan ungkapan *ukum mu nukum besifet kalam, edet munukum besifet wujud* (hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasul, sedang adat menetapkan hukum berdasarkan kenyataan yang terjadi untuk menunjang pelaksanaan syari'at).

¹⁹ Wawancara dengan Yusin Saleh, tokoh adat Gayo, Aceh Tengah

D. Penutup

Kata sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting dan harus diperhatikan dalam proses komunikasi. Begitu juga penting untuk memperhatikan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Penerapan kata sapaan dalam tutur Gayo bergantung pada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya. Hubungan antara yang menyapa dengan yang disapanya dapat berupa hubungan kerabat atau hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, dan status maupun berkaitan dengan umur dan jenis kelamin.

Kata sapaan dalam tutur Gayo tidak terlepas dari persoalan-persoalan sosial yang akhirnya membentuk lingkungan bertutur (ekologi be tutur). Bentuk kata sapaan pada tutur berkaitan erat dengan sistem kekerabatan dan struktur sosial yang ada pada masyarakat Gayo. Selain faktor hubungan darah, kata sapaan pada tutur terbentuk karena perkawinan dan persoalan-persoalan sosial lainnya. Penggunaan kata sapaan dalam tutur gayo mencerminkan penerapan etika komunikasi Islam, diantaranya prinsip berbicara lemah lembut atau *qaulan layyinan*. Juga prinsip berbicara memuliakan orangtua atau orang yang dihormati dalam etika *qaulan kariman*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eades, Domenyk. 2005. *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra*. Australia: Pacific Linguistic Research School of Pacific and Asian Studies.
- al-Gayoni, Yusradi Usman. Pemakaian Tutur dalam Masyarakat Gayo, dalam *Harian Independen Aceh*, Banda Aceh (21 Desember 2008).
- . 2012. *Tutur Gayo*. Jakarta: Pang Linge & RCFG.
- Halidi, Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo, *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 4 (2019)*, h. 44 – 55
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2005. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, Siti. Aspek-aspek Yang Mendasari Bentuk Sapaan Dalam Komunikasi Antar Budaya, *Jurnal Pendidikan Nilai*, 17 (2), 2009, h. 143-151.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ridha Mashudi Wibowo dan Agustin Retnaningsih. Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia, *Jurnal Humaniora*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015, h, 269 – 282.
- Saleh, M. Jusin. 2009. *Gayo Bertutur*, Makalah Workshop. Aceh Tengah.
- Subiyatningsih, 2008. *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sumampouw, E. 2008. *Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dan Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual*. Jakarta; Pereksa Bahasa.